

**RELIGIUSITAS UMAT BERAGAMA DALAM TRADISI
PENJAMASAN JIMATDI KALISALAK KECAMATAN
KEBASEN KABUPATEN BANYUMAS**



SKRIPSI

**Disusun dan diajukan kepada Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji
Saifuddin Zuhri Purwokerto
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)**

Oleh:

**FAJRIYANTI BAROKATUL HIKMAH
NIM 1817502012**

**JURUSAN STUDI AGAMA-AGAMA DAN TASAWUF
PROGRAM STUDI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fajriyanti Barokatul Hikmah
NIM : 1817502012
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi : Studi Agama-Agama

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **“Religiusitas Umat Beragama Dalam Tradisi Penjamasan Jimat Di Desa Kalisalak Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 30 September 2022
Saya yang menyatakan



Fajrivanti Barokatul Hikmah
NIM. 1817502012

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdri. Fajriyanti Barokatul Hikmah

Lamp : 5 Ekslamper

Kepada Yth.

Dekan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melaksanakan bimbingan telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Fajriyanti Barokatul Hikmah

Nim : 1817502012

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Prodi : Studi Agama-Agama dan Pembangunan

Judul : **Religiusitas Umat Beragama Dalam Tradisi Penjamasan Jimat di
Desa Kalisalak Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas**

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Purwokerto untuk di munaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu, saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing



Dr. Hartono, M.S.I

NIP. 197205012005011004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

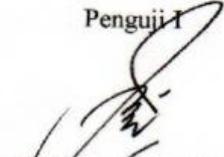
PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

Religiusitas Umat Beragama Dalam Tradisi Penjamasan Jimat Di Desa Kalisalak Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas

Yang disusun oleh **Fajriyanti Barokatul Hikmah** (1817502012) Program Studi,
Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H.
Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 13 Oktober 2022 dan
dinyatakan telah **memenuhi** syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S.**
Ag) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

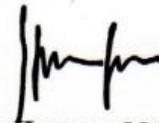
Penguji I


Dr. H. Supriyanto, LC, M.Si
NIP. 19740326 199903 1 001

Penguji II


Waliko M.A
NIP. 19721124 200501 2 001

Ketua Sidang/Pembimbing


Dr. Hartono, M.Si
NIP. 19720501 200501 1 004

Purwokerto, 14 Oktober 2022

Dekan




Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 196309221990022001

**Religiusitas Umat Beragama dalam Tradisi Penjamasan Jimat di Desa
Kalisalak Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas**

Fajriyanti Barokatul Hikmah

1817502012

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Syaifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani No. 40 A (+62 281) 635624 Purwokerto 53126

Email: fajriyanti107@gmail.com

Abstrak

Tradisi Penjamasan Jimat atau Benda Pusaka merupakan sebuah tradisi turun-temurun yang dilakukan di Desa Kalisalak Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas. Berbagai benda pusaka peninggalan Amangkurat masih terjaga sampai saat ini. Pelaksanaan tradisi penjamasan jimat yaitu setiap tanggal 12-13 Rabiul Awal dalam hitungan Aboge. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana religiusitas umat beragama dalam tradisi penjamasan dan sudut pandang umat beragama mengenai tradisi penjamasan jimat di Desa Kalisalak Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pendekatan fenomenologi. Sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sekunder, sumber data primer berupa observasi dengan mendatangi lokasi penelitian dan mendapatkan informasi dari sumber pertama. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumentasi dengan para narasumber dan dokumentasi pelaksanaan penjamasan jimat.

Hasil dari penelitian ini adalah religiusitas umat beragama dalam tradisi penjamasan jimat yaitu Religiusitas dalam tradisi penjamasan jimat yaitu ada (a) dimensi keyakinan, dimana seseorang itu mempercayai doktrin-doktrin dalam ajaran agamanya. Dalam tradisi penjamasan jimat orang-orang yang terkibat hanya percaya dengan Allah SWT, kalau untuk yang non-Islam mereka berkeyakinan kepada tuhan-tuhan masing-masing. (b) Dimensi Praktik Agama, dalam realita lapangan praktik agama tradisi penjamasan jimat itu berupa doa. (c) Dimensi Penghayatan Agama, yaitu ketika seseorang itu merasakan dekat dengan Tuhan YME., dalam tradisi penjamasan jimat penghayatan yang orang-orang rasakan yaitu mereka merasa damai dan lebih tenang ketika sedang menjamas benda-benda pusaka. (d) Dimensi Pengetahuan Agama, dalam pelaksanaan tradisi penjamasan jimat orang-orang yang terlibat itu mengetahui bahwa ketika percaya kepada benda-benda itu dinamakan musrik. (e) Dimensi Pengamalan Agama, contohnya itu saling tolong menolong dan tanpa mengharapkan balasan. Dan juga sudut pandang umat beragama mengenai tradisi penjamasan jimat di Desa Kalisalak Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas yaitu masyarakat tidak mempermasalahkan adanya tradisi penjamasan jimat karena itu hanya bentuk pelestarian kebudayaan dan tradisi. Penjamasan jimat peninggalan Raja Amangkurat I ini agar tetap lestari dan tidak hilang tergerus zaman. Mereka menilai tradisi penjamasan jimat tersebut untuk mendekatkan diri dengan Tuhan, berpasrah diri dan selalu berusaha untuk memperbaiki diri.

Kata Kunci: Religiusitas, Tradisi Penjamasan Jimat, Umat Beragama, Desa Kalisalak

Religiosity of People Religious in The Penjamasan Amulet Tradition in Kalisalak Village Kebasen District and Banyumas Regency

Fajriyanti Barokatul Hikmah
1817502012

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Syaifuddin Zuhri Purwokerto
Jl. A. Yani No. 40 A (+62 281) 635624 Purwokerto 53126
Email: fajriyanti107@gmail.com

ABSTRACT

The Tradition of Penjamasan Amulets or Heir looms is a hereditary tradition carried out in Kalisalak Village, Kebasen District, Banyumas Regency. Various heirlooms from Amangkurat are still preserved until now. To describe how the religiosity of religious people in the penjamasan tradition and the point of view of religious people regarding the jamasan talisman tradition in Kalisalak Village, Kebasen District, Banyumas Regency

This study uses a qualitative research type. In this study, there searcheruses a phenomenological approach. The data sources in this study are primary and secondary data sources, the primary data sources are observations by visiting there search site and getting information from the first source. Secondary data sources in this study are in the form of documentation. with resource persons and documentation of the implementation of the talisman capping

The result of this research is the religiosity of religious people in the jamasan talisman tradition, namely the religious in the panjamasan Friday vastutradition, there is (a) the dimension of belief, where a person believes in the doctrines in his religious teachings. In the tradition of jamming amulets, the people involved only believe in Allah SWT if for non-Muslims they believe in their respective gods (b) Dimensions of Religious Practice in the reality of the field of religious practice the tradition of jamming an amulet is in the form of prayer (c) Dimensions of appreciation Religion, namely when such a cup feels close to God Almighty, in the tradition of penjamasan amulets of appreciation, people feel that they feel peaceful and calmer when they are curing heir looms (d) Dimensions of Religious Knowledge, in the implementation of the talisman-penjamasan tradition, the people involved know that when they believe in these objects, they are called musrik. (e) Dimensions of Religious Practice, for example, helping each other and without expecting anything in return. And also. religious people's point of view regarding the tradition of jamming talismans in the Kalisalak Village, Kebasen District, Banyumas Regency, that is, the community does not question the existence of the jamasan talisman tradition because it is only a form of preserving the culture and tradition of the amulet penjamasan heritage of King Amangkurat's that remains sustainable and does not say they have been eroded by their time.

Keywords: Religious values, Religious People, Jamming Talismen Tradition, Kalisalak Village.

MOTTO

*Menghargai perjuangan adalah suatu hal yang mulia.
Maka teruslah berbuat kemuliaan dengan menghargai hasil karya*

~Penulis~



PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor 158 Tahun 1987 Nomor 0543 b/u/1987 tanggal 10 September 1987 tentang pedoman transliterasi Arab-Latin dengan beberapa penyesuaian menjadi berikut:

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	ta	T	Te
ث	ṣ	ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	kadan ha
د	dal	D	De
ذ	ḏal	Ḑ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	Er
ز	za	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	esdan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḏad	ḏ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	za	z	zet (dengantitik di bawah)
ع	'ain '....	Komaterbalikkeatas
غ	gain	G	Ge
ف	fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Ki
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wawu	W	We
ه	ha	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

1. Vokal Pendek

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	damah	U	U

Contoh: نَسَ: *nas*; السَّلَفُ: *salaf*

صَحِيحٌ: *Ṣaḥīḥu*

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf sebagai berikut:

Tanda dan huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
اِي	<i>Fathah dan ya</i>	<i>Ai</i>	A dan I
اُو	<i>Fathah dan wawu</i>	<i>Au</i>	A dan U

Contoh: كَيْفَ: *kaifa* التَّوْحِيدِيَّةَ: *tauḥīdīyyah*

3. Vokal Panjang

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Tanda dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
ا... ا	<i>Fathah dan alif</i>	<i>Ā</i>	A dan garis di atas
ا... ي	<i>Kasrah dan ya</i>	<i>Ī</i>	I dan garis di atas
ا... و	<i>Ḍamah dan wawu</i>	<i>Ū</i>	U dan garis di atas

Contoh: إِسْلَاحٌ: *Islāh* حُدُودٌ: *ḥudūd*

C. Ta Marbūṭah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* adalah:

1. Ta marbūṭah hidup

Ta marbūṭah yang hidup atau mendapatkan *ḥarakat fathah, kasrah dan ḍammah*, transliterasinya adalah /t/. Contoh: نِعْمَةٌ اللّٰهِ: *ni'matullāh*

2. Ta marbūṭah mati

Ta marbūṭah yang mati atau mendapat *ḥarakat sukun*, transliterasinya adalah /h/. Contoh: حِكْمَةٌ: *ḥikmah*

3. Bila pada suatu kata yang akhir katanya *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al*, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h).

Contoh :

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	<i>Rauḍah al-Atfāl</i>
الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ	<i>al-Madīnah al-Munawwarah</i>
جَرِيمَةٌ	<i>Jarīmah</i>

D. Syaddah (tasydid)

Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh: مُحَمَّدِيَّةٌ : *muḥammadiyyah* كِتَابُ اللَّهِ : *kitābullah*

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* dengan kata sandang yang diikuti huruf *qamariyyah*.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyyah*

Ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti huruf *syamsiyyah* maupun huruf *qamariyyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung atau hubung.

Contoh:

الْجِهَادُ الْأَصْغَرُ	<i>al-jihad al-aṣghar</i>
الْبَغْيُ	<i>al-bagyi</i>
الْأَحْوَالُ الشَّخْصِيَّةُ	<i>al-aḥwāl al-syaḥṣiyah</i>

F. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrop. Namun itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila Hamzah terletak di awal kata dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

Hamzah di awal	أَكَلَ	<i>Akala</i>
Hamzah di tengah	تَأْخُذُونَ	<i>Ta'khuzūna</i>
Hamzah di akhir	النَّوْءُ	<i>an-nau'u</i>

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dua cara; bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan. Namun penulis memilih penulisan kata ini dengan perkata.

Contoh:

وَأَنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	<i>wainnallāhalahuwakhairar-rāziqīn</i>
فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ	<i>faaufū al-kailawaal-mīzan</i>

H. Huruf Kapital

Penggunaan huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandang.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ	<i>WamāMuhammadunillārasūl.</i>
وَلَقَدْ رَأَاهُ بِالْأَفُقِ الْمُبِينِ	<i>Walaqadraāhu bi al-ulfuq al-mubīn</i>

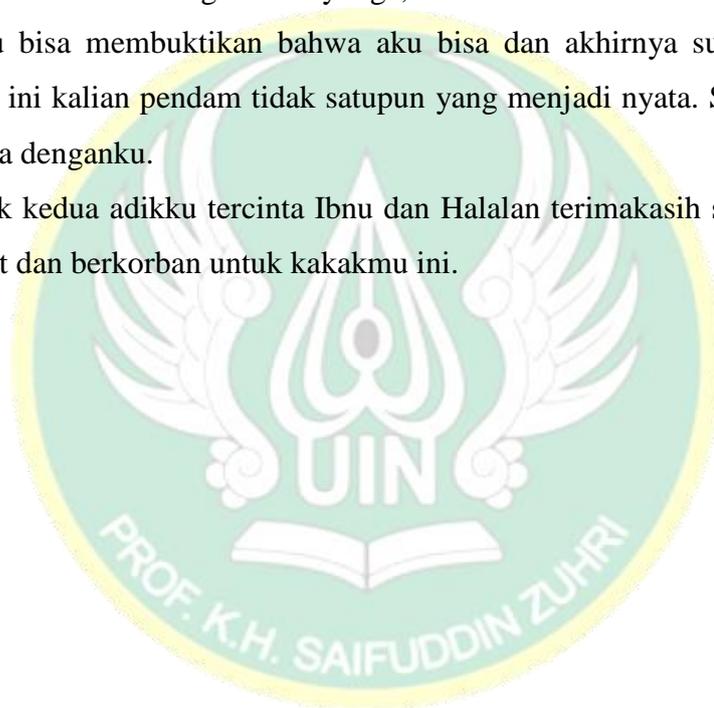
PERSEMBAHAN

Alhamdulillahrabbi'alamin Puji Syukur atas izin Allah SWT, atas segala keberkahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orangtua saya, Bapak Marsono dan Ibu Suparmi terimakasih karena sudah memperjuangkan pendidikan saya terimakasih karena selalu mendukung saya terimakasih untuk perjuangan menjadikan saya seorang sarjana. Semoga apapun yang menjadi harapan kalian Allah kabulkan.

Untuk Mbah Kakung dan Biyunge, terimakasih selalu mendoakan yang terbaik. Aku bisa membuktikan bahwa aku bisa dan akhirnya suatu ketakutan yang selama ini kalian pendam tidak satupun yang menjadi nyata. Semoga kalian selalu bangga denganku.

Untuk kedua adikku tercinta Ibnu dan Halalan terimakasih sudah menjadi penyemangat dan berkorban untuk kakakmu ini.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Religiusitas Umat Beragama Dalam Tradisi Penjamasan Jimat Di Desa Kalisalak Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag). Shalawat dan salam tetap tercurah kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW. Semoga kita termasuk golongan umat beliau yang mendapatkan syafaat di hari akhir. Amiin.

Pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, bantuan dan motivasi, baik dari segi materi maupun moral, oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hj. Naqiyah Muchtar, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Elya Munfarida, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Studi Agama-Agama dan Tasawuf Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Bapak Ubaidillah, M.A., selaku Ketua Program Studi Studi Agama-Agama Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

5. Dr. Hartono M.Si, selaku dosen pembimbing yang telah sabar memberikan bimbingan kepada penulis serta berkenan untuk memberikan motivasi, masukan, koreksi kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Segenap Dosen dan Karyawan yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pendidikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Orangtua tercinta, ibu Suparmi dan ayah Marsono yang sangat saya cintai. Terimakasih atas cinta dan pengorbanan yang selalu ada disaat suka maupun duka dan senantiasa menyertakan doa dan juga restu mengiringi langkah penulis untuk menuju kesuksesan.
8. Untuk adik saya Ibnu Barkah Arifin Sobri dan Oktria Rizqo Halalan, yang sering saya mintai tolong dan sering saya marahi. Terimakasih untuk kebaikan kalian. Yayuk sayang kalian.
9. Untuk Alm. Mbah Mursidi yang selalu memberikan dukungan selama hidupnya dan Mbah Sarip yang selalu mendoakan kesuksesan untuk saya, sehingga saya bisa menyelesaikan studi saya.
10. Untuk Alm. Mbah Cipto Sengojo dan Almh. Mbah Sadirah, terimakasih banyak karena selama hidup telah memberikan motivasi untuk penulis.
11. Keluarga besar sekaligus teman seperjuangan Studi Agama-agama angkatan 2018, terimakasih untuk segala canda, tawa dan kekonyolan kalian serta kisah yang telah kita ukir bersama selama dibangku perkuliahan, meskipun hanya 3 semester saja karena terhalang pandemi tetapi semuanya sangat berkesan.

12. Ucapan Terimakasih kepada Bapak Bachtiar, S.T., selaku ketua penjamasan jimat Desa Kalisalak, yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk menjawab semua pertanyaan-pertanyaan saya mengenai tradisi penjamasan jimat.
13. Ucapan terimakasih kepada seluruh pegawai Kantor Balai Desa Kalisalak, yang telah membantu dalam pelengkapan data skripsi ini.
14. Ucapan terimakasih kepada Bapak Abdul Wahab, Bapak Kayim Kudin, Bapak Satiman, Mas Dimas, Bapak Sonhaji dan Bapak Samilin dan lainnya yang telah bersedia berbagi pengalaman religiusitas dalam agamanya masing-masing.
15. Ucapan terimakasih kepada Lina Ela Wati, yang telah bersedia menemani saya dalam proses pengumpulan data untuk kelengkapan skripsi ini.
16. Ucapan terimakasih kepada mbak Nafisa, telah bersedia menampung saya di kosan, mendengarkan keluh-kesah saya, memberikan dukungan dan masukan untuk saya sehingga terus semangat mengerjakan skripsi ini.
17. Untuk sahabat seperjuangan “*DOMBADOM*” Mbak Ayu Dian, Mbak Nafisa, Diyah, Itsna dan Shinta, terimakasih atas pelajaran hidup yang telah diberikan, terimakasih atas segala kebaikan kalian, terimakasih karena selalu mendukung saya sejak semester 1 sampai sekarang ini.
18. Untuk Nava, Lina, Dian, Erick dan Nofal, terimakasih banyak atas support dan nasihat kalian selama penulisan skripsi ini.

19. Ucapan terimakasih kepada semua pihak yang sudah saya libatkan dan membantu saya dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Tidak ada kata yang dapat penulis ungkapkan untuk menyampaikan rasa terimakasih, melainkan hanya doa, semoga amal kebajikan dibalas dengan jutaan kebaikan oleh Allah SWT. dan dicatat sebagai amal shaleh. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Amin

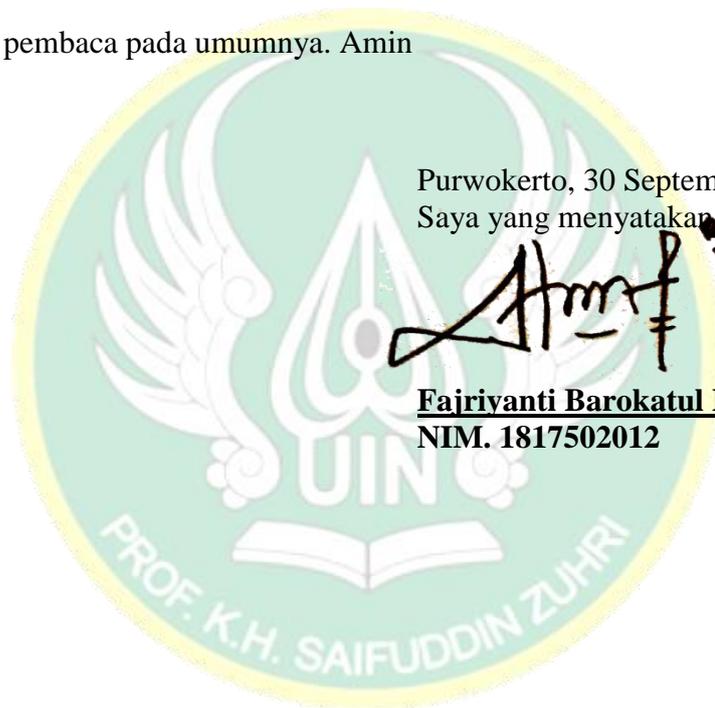
Purwokerto, 30 September 2022

Saya yang menyatakan



Fajriyanti Barokatul Hikmah

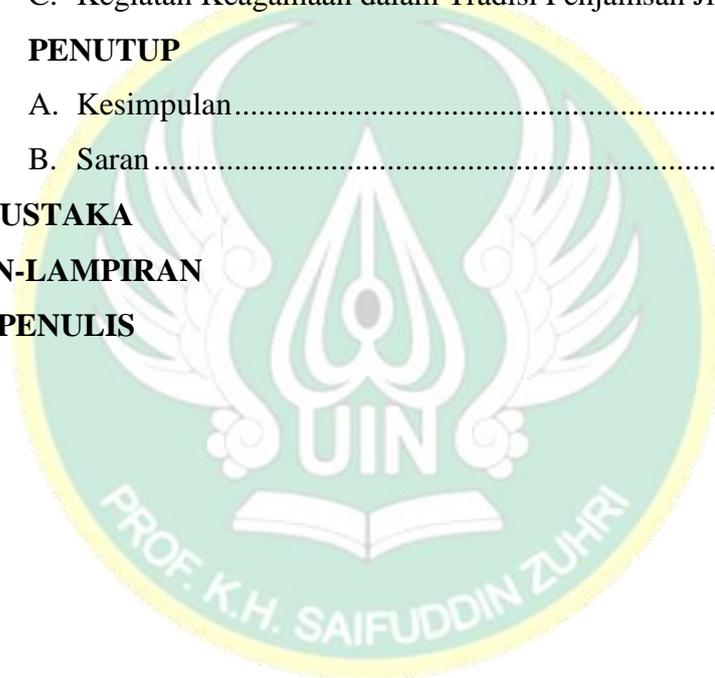
NIM. 1817502012



DAFTAR ISI

HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
HALAMAN MOTTO	vi
PEDOMAN TRANS LITERASI	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	xii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I	PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat penelitian	7
E. Kajian Pustaka	8
F. Landasan Teori	12
G. Metode Penelitian	17
H. Metode Pengumpulan Data	20
I. Metode Analisis Data	21
J. Sistematika Pembahasan	23
BAB II	RELIGIUSITAS TRADISI PENJMASAN JIMAT
A. Tradisi Penjamasan Jimat.....	25
1. Tujuan diadakan Tradisi Penjamsan Jimat.....	26
2. Peserta Tradisi Penjamsan Jimat.....	27
3. Proses Pelaksanaan.....	28
4. Faktor Penyebab Pelestarian Tadisi Penjamasan Jimat	35

	B. Religiusitas dalam Tradisi Penjamasan Jimat di Desa Kalisalak.....	38
BAB III	SUDUT PANDANG UMAT BERAGAMA MENGENAI TRADISI PENJEMASAN JIMAT	
	A. Menurut Umat Islam Kristen dan Budha.....	48
	1. Menurut Masyarakat Islam.....	48
	2. Menurut Masyarakat Kristen.....	50
	3. Menurut Masyarakat Budha	51
	B. Dampak Pelaksanaan Tradisi Penjamasan Jimat.....	52
	C. Kegiatan Keagamaan dalam Tradisi Penjamsan Jimat.....	54
BAB IV	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	58
	B. Saran	60
	DAFTAR PUSTAKA	
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	
	BIODATA PENULIS	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat di masing-masing wilayah Indonesia memiliki kebudayaan dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, khususnya masyarakat Jawa. Kebudayaan asli Jawa yang bersifat transendental lebih cenderung pada paham animisme dan dinamisme. Perubahan besar terhadap kebudayaan Jawa terjadi setelah masuknya agama Hindu-Budha yang berasal dari India. Kebudayaan India secara riil mempengaruhi dan mewarnai kebudayaan Jawa, contohnya sistem kepercayaan, kesenian, kesusastraan, astronomi, mitologi, dan pengetahuan umum. Kebudayaan Hindu-Buddha ini disebarkan melalui sarana bahasa yaitu bahasa sansekerta (Purwadi, 2005:12). Sampai saat ini, orang Jawa benar-benar berpegang teguh pada peninggalan nenek moyang mereka. Meski sebagian besar orang Jawa beragama Islam, hal itu tidak mengubah keyakinan mereka pada praktik Jawa kuno apalagi adat sebelumnya merupakan adat istiadat Hindu-Budha (Muhaimin, 2001:2). Misalnya tradisi yang tetap dilakukan hingga saat ini yaitu tradisi penjamasan jimat, yang mana tradisi tersebut merupakan percampuran antara Hindu-Buddha dan Islam.

Budaya Banyumas adalah kebudayaan yang mempunyai corak tersendiri kemudian tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari pola kehidupan orang-orang yang hidup di daerah pedalaman dengan ciri kultur agraris, sederhana, egaliter, dan sangat dipengaruhi oleh ajaran-ajaran terdahulu. Budaya Banyumas merupakan budaya lokal yang memiliki nilai

unggul serta perlu dilestarikan sebagai warisan budaya bangsa. Kata “lokal” disini tidak menunjuk kepada wilayah geografis, karena budaya Banyumas sendiri tak terbatas pada wilayah Kabupaten Banyumas. Budaya Banyumas dapat terwujud dalam dua hal, yaitu budaya yang merupakan hasil budaya fisik (*tangible*) dan nilai budaya (*intangible*) sebagai warisan yang ada dan berkembang pada masa lalu, kini dan masa yang akan datang (Fidiyani, 2008: 23).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun yang dilakukan dari nenek moyang hingga saat ini oleh masyarakat. Penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang ada merupakan sesuatu yang paling benar dan baik. Dalam menjalankan sebuah tradisi, orang Jawa mengacu pada budaya leluhur yang turun-temurun. Oleh karena itu, sadar atau tidak sadar orang *kejawen* telah memanfaatkan karya-karya leluhur, khususnya dalam konteks kebudayaan yang diwariskan turun-temurun sebagai pijakan dan pijaran hidupnya. Dan tidak ada keberanian masyarakat untuk merubahnya, karena itu adalah sebuah warisan turun-temurun (Endraswara, 2003: 9).

Kabupaten Banyumas merupakan salah satu wilayah di Propinsi Jawa Tengah yang memiliki berbagai macam adat-istiadat yang melekat erat dan terpelihara dalam kehidupan masyarakatnya. Hal ini dibuktikan dengan ditetapkannya lima Desa Adat di wilayah Banyumas, penetapan tersebut merupakan program dari Kementrian dalam Negeri terkait pelestarian Desa Adat. Kelima desa yang terpilih sebagai Desa Adat yaitu Desa Gerduren di

Kecamatan Purwojati, Desa Pekuncen di Kecamatan Jatilawang, Desa Kalisalak di Kecamatan Kebasen, Desa Cikakak di Kecamatan Wangon dan Desa Pasir Wetan Kecamatan Karanglewas. Desa Gerduren di Kecamatan Purwojati sebagai pusatnya tari khas Banyumas yaitu lengger. Selanjutnya desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang dengan tradisi sadranan yang masih dilaksanakan oleh keturunan Kyai Bonokeling. Kyai Bonokeling merupakan penyebar agama Islam pertama di Banyumas, khususnya wilayah Jatilawang yang memadukan Islam dengan budaya Jawa atau kejawen. Selanjutnya Desa Kalisalak di Kecamatan Kebasen memiliki tradisi penjamasan jimat peninggalan Sultan Amangkurat I dari kerajaan Mataram. Kemudian berturut-turut ada Desa Cikakak Kecamatan Wangon dan Desa Pasir Wetan Kecamatan Karanglewas (Marwah dan Widyastuti, 2015: 113).

Tradisi Penjamasan Jimat atau Benda Pusaka merupakan sebuah tradisi turun-temurun yang dilakukan di Desa Kalisalak Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas. Berbagai benda pusaka peninggalan Raja Mataram (Prabu Amangkurat I) masih terjaga sampai saat ini. Desa Kalisalak merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Kebasen yang terletak di sebelah ujung Selatan Kabupaten Banyumas dan berbatasan dengan Kabupaten Cilacap. Wilayah Desa Kalisalak terdiri dari dataran rendah dan perbukitan. Separuh dataran adalah pemukiman penduduk sedangkan separuh lagi adalah lahan pesawahan. Di daerah perbukitan terdapat beberapa wilayah grumbul yaitu wilayah setingkat dusun yaitu Grumbul Karangbanar di daerah gunung sebelah utara, Grumbul Sumingkir di perbukitan selatan dan Grumbul

Kaliontong di sebelah timur. Serta Grumbul Tawon Baluh, Celiling, Pandak di sebelah utara dan sebelah barat ada Grumbul Kemlaka (Monografi Desa Kalisalak).

Penjamasan dapat diartikan siraman atau memandikan secara keseluruhan. Nyirami atau njamasi adalah memandikan atau membersihkan bilah keris, tombak atau tosan aji lain dari kotoran, debu, jamur dan sisa minyak pusaka yang sudah tengik. Pusaka adalah benda-benda yang memiliki nilai sakral atau keramat dan mempunyai kekuatan gaib yang dapat memberi kekuatan atau keselamatan maupun kesejahteraan hidup pemiliknya atau yang meyakini. Jamasan pusaka dapat diartikan memandikan atau membersihkan pusaka yang dapat berupa keris, tombak dan pusaka lainnya yang merupakan warisan dari para leluhur dianggap memiliki keberkahan, keramat, tuah dan juga kesaktian (Bambang Harsrinuksmo, 2004: 321). Sedangkan jimat sendiri merupakan barang-barang yang dianggap memiliki kekuatan yang melebihi kodrat (Mangunsuwito, 2002: 81).

Tradisi penjamasan jimat tersebut dilaksanakan setiap bulan Mulud atau Rabiul Awal, dalam tradisi penjamasan jimat ada prosesi atau ritual yang harus dilakukan yaitu tradisi maleman (malam 12 mulud) peringatan maulid nabi, dilanjutkan tradisi Rasulan (tumpengan) dan atraksi seni slawatan jawa. Kemudian pada pagi harinya dilaksanakan Kirab Penjamasan Jimat yang dilaksanakan dari Pendopo (Rumah Adat) atau Balai Desa menuju lapangan jimat. Kirab ini diikuti oleh kerabat jimat, Bregodo (Pasukan Kirab) dan pegawai pemerintah desa. Pada saat kirab, peserta membawa pusaka berupa

prapen jamasan, dan air suci yang diambil dari mata air di penjuru Desa Kalisalak. Setelah sampai di langgar jimat, barulah dilakukan prosesi penjamasan jimat (Bapak Supriyono, S.Kom., wawancara: 19 Juli 2022).

Dari hasil wawancara dengan Bapak Bachtiar selaku ketua jimat, sejarah awal mulanya ada penjamasan adalah sebuah perintah dari Raja Amangkurat I, yang mana Beliau pada tahun 1677 Masehi meninggalkan istana bersama dengan beberapa anggota keluarga dengan maksud dan tujuan untuk menyerang VOC di Batavia. Dalam perjalanan menuju Batavia tersebut, sang Raja dan para pengikutnya sampai disebuah desa yaitu Desa Kalisalak. Di desa inilah beliau beristirahat selama beberapa hari, pada saat ingin melanjutkan perjalanannya Raja Amangkurat I meninggalkan beberapa benda-benda pusaka yang dibawanya untuk mengurangi beban yang dibawa. Benda-benda pusaka tersebut berupa bahan pakaian, senjata, peralatan-peralatan rumah tangga, naskah kuno, kendali kuda, blindhi (peluru), mata tombak, dan lain-lain. Benda-benda pusaka milik sang raja di berikan kepada Eyang Surawasesa yang merupakan sesepuh di desa, dan berpesan agar benda-benda pusaka tersebut dijamat atau dimandikan setiap tanggal 12 Mulud dalam hitungan Jawa. Pada saat Eyang Surawasesa wafat penjamasan jimat masih tetap dilaksanakan oleh keturunan-keturunannya. Jamasan dilakukan dengan cara yang berbeda-beda, sesuai jenis benda pusaka yang akan dijamat. Ada enam benda pusaka yang dijamat yakni bekong (tempat air), lading penurat (jenis pisau), mata panah, mata tombak, bilah keris dan sebuah naskah kuno yang ditulis dengan daun lontar. Selain itu juga terdapat beberapa benda pusaka lain

milik para pengikut yang ditinggalkan. Misalnya perubahan bentuk, kondisi benda pusaka, jumlah, penambahan benda pengurangan semuanya itu diyakini oleh masyarakat sebagai tanda-tanda zaman (Bapak Bachtiar, wawancara: 09 September 2022).

Tradisi penjamasan jimat ini telah dilakukan selama ratusan tahun yang lalu oleh para leluhur kerabat jimat. Kemudian untuk warga yang terlibat dalam upacara tradisi penjamasan jimat juga memiliki berbagai keyakinan atau agama. Ada umat Islam, umat Kristen dan umat Budha. Warga Masyarakat sangat antusias dalam prosesi penjamasan jimat, yang hanya dilakukan setiap satu tahun sekali. Kepercayaan, praktik agama, penghayatan agama, pengetahuan agama dan juga pengamalan agama yang dilakukan oleh pelaku ritual penjamasan merupakan bentuk dari religiusitas. Religiusitas penjamasan jimat yaitu terdapat pada prosesi penjamasan yang mana terdapat momen sakral dalam prosesi penjamasan jimat tersebut.

Berdasarkan pemaparan diatas penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam lagi mengenai tradisi penjamasan jimat di Desa Kalisalak Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas. Maka penulis memilih judul “Religiusitas Umat Beragama dalam Tradisi Penjamasan Jimat di Desa Kalisalak Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas”. Judul ini menarik untuk dibahas karena penulis akan mencoba menguraikan apa saja bentuk-bentuk religiusitas dalam tradisi penjamasan jimat. Misalnya keyakinan, praktik agama, penghayatan agama, pengetahuan agama, dan pengamalan agama serta sudut

pandang umat Islam, Buddha dan Kristen mengenai tradisi penjamasan jimat di Desa Kalisalak Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan pokok masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana religiusitas dalam tradisi penjamasan jimat di Desa Kalisalak Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas ?
2. Bagaimana sudut pandang umat beragama mengenai tradisi penjamasan jimat di Desa Kalisalak Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian yang akan dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui religiusitas dalam tradisi penjamasan jimat di Desa Kalisalak Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas.
2. Untuk mengetahui sudut pandang umat beragama mengenai tradisi penjamasan jimat di Desa Kalisalak Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas.

D. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian terdiri dari dua macam, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, ilmu pengetahuan sebagai salah satu dasar untuk

Studi Agama-agama dalam memperkaya wawasan dan kajian konsep pengetahuan nilai-nilai religiusitas dalam sebuah tradisi yang ada dalam masyarakat. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pengembangan khazanah ilmu pengetahuan di lingkungan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, sebagai sumber informasi dalam pengembangan yang berkaitan dengan kearifan lokal untuk menyelesaikan tugas akhir.
- b. Bagi pemerintah dan masyarakat Desa Kalisalak, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan tentang kearifan lokal dan dapat mengenalkan warisan budaya yang ada di Desa Kalisalak Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas.
- c. Bagi Pembaca, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan bacaan untuk menambah ilmu pengetahuan mengenai nilai-nilai religiusitas dalam tradisi penjamatan jimat di Desa Kalisalak Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas.

E. Kajian Pustaka

Terkait dengan penjamatan jimat atau benda pusaka, terdapat beberapa hasil penelitian yang hampir memiliki kesamaan dengan penelitian ini, meskipun fokus atau pembahasannya berbeda. Berikut adalah contoh dari judul penelitian yang saya maksud:

Smara (2021) menulis skripsi dengan judul “Interpretatif Simbolik Tradisi Penjamasan Jimat di Desa Kalisalak Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas” dengan hasil penelitian ia menemukan adanya simbol dan makna dari setiap bagian baik artefak jimatnya maupun sarana ritualnya, dan juga mengungkapkan makna dari ritual penjamasan jimat tersebut.

Afiliasi Ilafi (2020) menulis skripsi dengan judul “Tradisi Jamasan Pusaka dan Kereta Kencana Di Kabupaten Pemalang”. Dalam penelitian tersebut di jelaskan bahwa untuk pelaksanaan tradisi tersebut pada bulan Suro atau Muharram, waktu pelaksanaannya yaitu pada tanggal 23-24 Suro atau Muharram. Tradisi penjamasan pusaka dan kereta kencana yang di selenggarakan oleh bidang kebudayaan Didikbud Kabupaten Pemalang ini bertujuan untuk melestarikan dan melindungi tradisi budaya. Tradisi ini juga di jadikan sebagai destinasi wisata budaya untuk wisatawan dari luar Pemalang.

Apriyasa (2014) menulis artikel ilmiah dengan judul “Peran Remaja dalam Tradisi Penjamasan Benda Pusaka (jimat) di Desa Kalisalak Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas” dengan hasil penelitian yaitu remaja di Desa Kalisalak Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas ini memiliki peran sebagai panitia pendukung, seperti juru parker, penjaga tiket masuk, dokumentasi, keamanan, menarik uang sewa pedagang, menjual brosur hasil perhitungan jimat dan mengatur lalu lintas.

Proboningsih (2012) menulis skripsi dengan judul “Pelestarian Nilai-nilai Moral Melalui Tradisi Tombak Pusaka Kyai Upas di Kabupaten Tulungagung”. Dari penelitian tersebut terdapat beberapa hasil yaitu (1)

jamasan tombak Kyai Upas di Kabupaten Tulungagung memiliki dua tahap yaitu, tahap persiapan dan tahap kegiatan inti jamasan, (2) jamasan tombak Kyai Upas memiliki nilai-nilai moral yaitu nilai kebersamaan, nilai ketelitian, nilai gotong-royong, dan juga nilai religius, (3) pemerintah Kabupaten Tulungagung memberikan kebijakan dalam pelaksanaan tradisi tersebut, (4) hambatan dalam upaya pelestarian kebudayaan jamasan tombak pusaka Kyai Upas

Siti Khotijah (2015) menulis skripsi dengan judul “Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Jamasan Jimat Kalisalak dan Upaya Pelestariannya di Desa Kalisalak Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas” dengan hasil penelitian yaitu terdapat nilai-nilai kearifan lokal seperti (a) nilai religius (keagamaan), yang tercermin dalam doa bersama yang dipanjatkan kepada Tuhan YME, (b) nilai rotong royong, tercermin dari berbagai pihak dalam penyelenggaraan tradisi tersebut saling bekerjasama demi suksesnya acara, ada yang membantu menyiapkan makanan dan minuman, gotong royong dalam pendirian tarub dan bersih desa, dan sebagainya, (c) nilai kebersamaan, tercermin dari berkumpulnya sebagian besar anggota masyarakat dalam satu tempat, doa bersama demi keselamatan bersama, memohon kelancaran prosesi jamasan, (d) nilai saling menghargai, tercermin dalam penjamasan benda pusaka karena menjamaskan jimat sama halnya menghormati serta menghargai benda-benda pusaka peninggalan para leluhur. Sehingga wajib dijaga, diuri-uri keberadaannya, (e) nilai sosial, tercermin dari masyarakat dan pemerintah desa serta Dinas terkait yang

secara sukarela membantu terlaksanannya penjamasan Jimat Kalisalak ini sehingga terlaksana dengan lancar, baik itu berupa dana, makanan, minuman dan sebagainya, (f) nilai tanggung jawab, tercermin dari para Penjammas yang tanpa disuruh sudah siap untuk melaksanakan tugasnya masing-masing, (g) nilai ketelitian, tercermin dari proses upacara itu sendiri sebagai suatu proses, upacara memerlukan persiapan, baik sebelum upacara, pada saat prosesi, maupun sesudahnya. Kemudian untuk upaya pelestarian tradisi jamasan tetap dilestarikan oleh pemerintah desa dan warga masyarakat. Kendala dalam pelestarian tradisi jamasan ini adalah sebagian masyarakat menganggap itu adalah kemusyrikan, tetapi tidak mempengaruhi warga lain karena menganggap ini bukan syirik melainkan menghargai para leluhur, dan terkhusus untuk Raja Amangkurat I agar benda-benda pusaka yang di wariskan tidak punah.

Priambadi (2018) menuliskan sebuah artikel pada jurnal Agatsya dengan judul “Tradisi Jamasan Pusaka di Desa Boasan Kidul Kabupaten Ponorogo (Kajian Nilai Budaya dan Sumber Pembelajaran Sejarah)” adapun hasil dari penelitian tersebut yaitu mengenai penjabaran terkait tradisi Jamasan yang ada di Desa Baosan Kidul Kabupaten Ponorogo, sebagai pembelajaran Sejarah.

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai penjamasan benda pusaka menjadi rujukan dalam penelitian ini. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama membahas mengenai tradisi penjamasan benda pusaka (jimat), akan tetapi terdapat perbedaan dari penelitian ini dengan

penelitian terdahulu yaitu dalam penelitian ini peneliti akan fokus mengkaji pada “Religiusitas Umat Bergama dalam Tradisi Penjamasan Jimat di Desa Kalisalak Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas” hasil dari penelitian ini akan menjelaskan tentang bagaimana pengalaman religiusitas seseorang yang turut hadir dalam prosesi penjamasan jimat, penerapan pengalaman yang di rasakan dalam kehidupan sehari-hari dan seperti apa persepsi umat beragama mengenai tradisi penjamasan jimat di Desa Kalisalak Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas.

F. Landasan Teori

Landasan teori dalam sebuah penelitian mempunyai fungsi sebagai arahan dan pemecahan permasalahan yang sedang dikaji. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori religiusitas. Untuk menganalisis religiusitas yang terkandung dalam tradisi penjamasan jimat maka peneliti menggunakan pendapat dari Glock dan R. Stark tentang dimensi religiusitas.

Religiusitas adalah sebuah penghayatan terhadap agama seseorang yang menyangkut pada simbol, keyakinan, nilai dan perilaku yang didorong oleh kekuatan spiritual. Glock dan Stark mencoba melihat keberagaman seseorang bukan hanya dari satu atau dua dimensi, tetapi mencoba memperhatikan dari segala dimensi. Aktivitas beragama yang berkaitan dengan religiusitas, bukan hanya terjadi ketika melakukan ritual saja melainkan aktivitas lain yang didorong kekuatan supranatural. Religiusitas dapat dilihat dari aktivitas beragama yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang dilaksanakan secara rutin dan konsisten (Wahyudin DKK: 6).

Ancok dan Suroso (2001) mengatakan bahwa religiusitas adalah keberagaman yang meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan Allah. Sumber keagamaan itu rasa ketergantungan yang mutlak (*dependency of absolute*), adanya ketakutan-ketakutan akan ancaman dari faktor eksternal serta keyakinan individu tentang segala keterbatasan dan kelemahannya.

Thoules (2000), mengungkapkan bahwa religiusitas adalah hubungan antara seorang hamba dengan sang pemilik yang dirasakan dengan apa yang dipercayai sebagai makhluk atau wujud yang lebih tinggi daripada manusia. Allah menurutnya, adalah kebenaran pertama yang menyebabkan manusia terdorong untuk mengadakan reaksi yang penuh hikmat dan sungguh-sungguh tanpa menggerutu atau menolaknya (Surutin, 2004).

Berdasarkan definisi uraian diatas, maka dapat di simpulkan bahwa religiusitas adalah sistem yang mengatur keimanan dan peribadatan kepada Tuhan YME serta kaidah yang berhubungan antaramanusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungan. Religiusitas dapat diterapkan dalam berbagai sisi kehidupan, baik menyangkut perilaku ritual dan aktivitas-aktivitas lain dalam bentuk kehidupan yang diwarnai oleh nuansa agama, baik yang dapat dilihat mata maupun yang hanya didalam hati manusia. Jadi, Konsep religiusitas disini adalah komitmen religius yang berhubungan dengan agama atau keyakinan kemudian dapat dilihat dari

aktivitas dan perilaku pelaku yang berkaitan dengan agama atau keyakinan yang dianutnya.

Penelitian ini menunjukkan keadaan seseorang dalam menghayati, memahami dan mengamalkan aturan-aturan suatu agama atau kepercayaan dan menunjukkan ketaatan orang tersebut pada agama atau kepercayaannya. Beberapa faktor yang menyebabkan perubahan pada tingkat religiusitas seseorang antara lain: a) Faktor psikologis, b) Faktor usia, c) Faktor jenis kelamin, d) Faktor stratifikasi sosial. Tercapainya religiusitas seseorang tergantung pada pengetahuan tentang agama, kematangan alam perasaan, kehidupan motivasi, pengalaman hidup dan keadaan sosial budaya (Rahmat Effendi, 2018:129).

Glock dan R. Stark mengemukakan ada lima dimensi dalam religiusitas, yang di kutip oleh Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori (Ancok, Suroso. 2001) berikut adalah bentuk dimensi religiusitas:

1) Dimensi Keyakinan

Dimensi yang berisi pengharapan-pengharapandimana seorang yang beragama berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu untuk mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Bisa juga dikatakan bahwa dimensi keyakinan adalah dimensi dimana seseorang yang beragama meyakini adanya Tuhan, mengimani apapun perintah Tuhan, keyakinan kepada hari akhir dan lain sebagainya.

2) Dimensi Praktik Agama

Dimensi ini mencakup soal praktik dalam keagamaan, misalnya pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan seseorang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Selain itu juga yang bisa dikatakan praktik agama misalnya sholat, berpuasa, memanjatkan do'a dan bentuk ibadah lainnya.

3) Dimensi Penghayatan

Dimensi ini adalah seberapa tingkat seseorang dalam merasakan, dan mengalami perasaan pengalaman keagamaan, seperti kedekatan dengan Tuhan, rasa tenang dan damai serta rasa syukur atas nikmat yang sudah Tuhan berikan, rasa takut untuk berbuat maksiat atau dosa, dan juga mempercayai bahwa doa yang dipanjatkan akan dikabulkan oleh Tuhan.

4) Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini berkaitan dengan pengetahuan seseorang tentang pengetahuan ajaran agamanya, karena seseorang minimal mengetahui dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dimensi ini selalu berkaitan dengan aktivitas seseorang untuk mengetahui ajaran-ajaran dalam agamanya.

5) Dimensi Pengamalan

Dimensi pengamalan ini adalah tindakan atau sesuatu yang diamalkan oleh seseorang dan berkaitan dengan perilaku seorang yang dimotivasi oleh ajaran agamanya, atau lebih mudah dipahami dengan perwujudan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari seseorang.

Keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia aktivitas beragama tidak dilihat ketika seseorang melakukan ritual atau peribadatan, bukan hanya sesuatu yang terlihat oleh panca indera melainkan yang terjadi juga dalam hati seseorang. Oleh karena itu keberagaman seseorang memiliki berbagai macam dimensi. Religiusitas seseorang dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan juga penghayatan atas agamanya.

Religius dan religiusitas memiliki makna yang berbeda, dimana religius itu merujuk pada agama sedangkan religiusitas adalah kesadaran seseorang mengenai agamanya. Religiusitas juga diartikan sejauh mana pengetahuan seseorang terkait dengan agamanya, keyakinan dengan Tuhannya, seperti apa pelaksanaan peribadatnya dan juga sedalam apa penghayatan dirinya atas agama yang dianut.

Adapun ciri-ciri seseorang yang dapat dikatakan religiusitas. *Pertama*, di mana seseorang merasakan ketenangan dalam jiwanya mengenai kehadiran Yang Maha Agung. *Kedua*, lahirnya keinginan atau sebuah dorongan dalam hati untuk melaksanakan perintah dari Yang Maha Agung. *Ketiga*, meyakini bahwa Tuhan adalah dzat Yang Maha Kuasa dan Maha Mengetahui, sehingga mereka tidak berniat melakukan sesuatu hal yang dilarang oleh agama dan yang dapat menjauhkan diri dari mereka. Kemudian mereka juga mempercayai bahwa apapun tindakan yang dilakukan itu akan mendapatkan ganjaran. *Keempat*, seseorang yang memiliki religiusitas dalam hidupnya ia akan melakukan hal-hal yang baik sebagai wujud dari

pengamalan ajaran agamanya. *Kelima*, seseorang yang memiliki religiusitas dalam hidupnya mereka pasti mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya (Cahyati, 2017: 37-38).

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian merupakan salah satu cara yang digunakan untuk memperoleh data yang akan diperoleh dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian dimana data yang dihasilkan bersifat deskriptif, yaitu berupa kalimat tertulis, informasi yang diperoleh secara lisan, serta perilaku subjek yang diamati. Oleh karena itu peneliti mengumpulkan data dapat berupa kata atau teks dan juga gambar, misalnya: transkrip wawancara, catatan lapangan, video, foto, ataupun dokumen pribadi. Penelitian kualitatif memiliki desain pendekatan yaitu: fenomenologi, studi kasus, *grounded theory*, etnografi, penelitian naratif, serta penelitian tindakan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi berhubungan dengan pemahaman tentang kehidupan keseharian dan dunia intersubjektif (dunia kehidupan) partisipan. Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan suatu makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Pendekatan fenomenologi dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam

memaknai atau memahami suatu fenomena yang dikaji dan peneliti juga bebas untuk menganalisis data yang diperoleh.

Menurut Cresswell pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang alami sampai ditemukan dasar tertentu. Penundaan ini biasa disebut *epoche* (jangka waktu). Konsep *epoche* adalah membedakan wilayah data (subjek) dengan interpretasi peneliti. Konsep *epoche* menjadi pusat dimana peneliti menyusun dan mengelompokkan dugaan awal tentang fenomena untuk menunda interpretasi tentang apa yang dikatakan oleh partisipan (Cresswell, 2013).

Dengan pendekatan fenomenologi, penelitian dapat dilakukan dalam setting alamiah, dimana individu tidak terpisahkan dari konteks lingkungannya. Dapat diartikan bahwa fenomena-fenomena subjek tidak dicampurkan dengan fenomena lain yang berasal dari kebudayaan, kepercayaan, atau bahkan teori-teori dalam ilmu pengetahuan yang telah peneliti miliki sebelumnya. Hal ini sesuai dengan tujuan fenomenologi yaitu “kembali kepada realitasnya sendiri” (Cresswell, 2013).

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi karena informasi yang didapatkan berasal dari pengalaman narasumber mengenai tradisi penjamasan jimat di Desa Kalisalak. Pengalaman tersebut didapat secara alamiah dari narasumber dan juga pengalaman kehidupan narasumber.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah dari mana data dapat diperoleh. Penulis membagi sumber data menjadi dua bagian yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder (Suharsimi, 2010: 172).

a. Sumber Primer

Sumber data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama. Sumber pertama dalam penelitian ini adalah ketua jama'an jimat, juru kunci langgar jimat, kepala desa, perangkat desa dan warga masyarakat Islam, Budha, Kristen di Desa Kalisalak Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas.

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang didapatkan dan tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data mengenai keadaan geografis dan demografis suatu daerah dan lain sebagainya. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi: buku-buku, jurnal, artikel, struktur organisasi, laporan pertanggungjawaban, tesis, dan skripsi yang secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan judul penelitian ini yang memungkinkan mendukung kelengkapan data penelitian.

3. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek penelitian

Subjek penelitian adalah informan yang informasinya digunakan sebagai data laporan. Menurut Saifuddin yang dikutip dari

Abdul Hanaf, subjek penelitian merupakan sesuatu yang diteliti baik orang, benda maupun lembaga (organisasi). Dalam subjek penelitian inilah terdapat objek penelitian (Abdul Hanaf, 2013). Dengan demikian dalam penelitian ini, penulis menggunakan subjek penelitian yaitu juru kunci langgar jimat, ketua jimat, lurah Desa Kalisalak, pemuka agama, penganut Budha, penganut Kristen-Khatolik, penganut Islam dan warga sekitar.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah permasalahan-permasalahan yang menjadi titik sentral perhatian suatu penelitian (Suharsimi, 1992 : 91). Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian yaitu nilai-nilai religiusitas dalam Tradisi Penjamasan Jimat di Desa Kalisalak Kecamatan Kebasen.

H. Metode Pengumpulan Data

Adapun cara penulis dalam teknik pengumpulan data yaitu:

1. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam gejala-gejala pada objek penelitian. Unsur-unsur yang tampak tersebut adalah data informasi yang harus di amati dan di catat secara benar dan lengkap (Nawawi, 1995).

Melakukan pengamatan terhadap objek penelitian secara langsung di lapangan, dalam hal ini peneliti mengamati setiap proses dari ritual tradisi penjamasan jimat, mulai dari selamatan, kirab sampai

dengan proses penjamatan selesai. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui objek yang diteliti secara jelas.

2. Metode Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh peneliti (pengumpulan data) kepada informan, dan jawab informan dicatat atau direkam dengan alat perekam suara atau *handphone* (Syaifudin, 1998). Dengan dilakukan metode wawancara atau tanya jawab antara penulis dan narasumber maka dapat diperoleh hasil atau informasi mengenai tradisi penjamatan jimat dan religiusitas yang dirasakan oleh orang-orang yang terlibat dalam tradisi penjamatan jimat di Desa Kalisalak Kecamatan Kebasen.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode untuk pengumpulan data dengan cara menulis data-data yang diperoleh dari wawancara, pengambilan gambar dalam proses wawancara ataupun pelaksanaan tradisi penjamatan jimat dan juga bukti yang diperoleh dari narasumber maupun masyarakat setempat.

I. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman dengan proses penelitian (Muhammad, 2009 : 151) yaitu :

1. Tahap Reduksi Data

Reduksi data adalah proses merangkum atau menyeleksi data yang telah terkumpul. Sehingga masing-masing data tersebut dapat

dikategorikan dan di fokuskan sesuai dengan permasalahan yang diteliti (Sanapiah, 2001 : 258). Dalam proses penelitian, peneliti akan menyeleksi data dari lapangan sesuai dengan fokus penelitian yang didapat melalui wawancara sebagai media pengumpulan data. Wawancara tersebut mengenai Tradisi Penjamasan Jimat dan religiusitas umat Islam, Kristen-Katholik dan juga Budha di Desa Kalisalak, Kecamatan Kebasen.

2. Penyajian Data

Langkah selanjutnya setelah reduksi data adalah menyajikan data, dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk bagan, uraian singkat, hubungan antar kategori, dan sejenisnya .Yang paling sering digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data yang diperoleh dari hasil wawancara di lapangan dalam bentuk narasi deskripsi yang difokuskan pada penelitian mengenai religiusitas umat Islam, Kristen-Katholik dan Buddha dalam tradisi penjamasan jimat di Desa Kalisalak Kecamatan Kebasen serta peneliti menghadirkan dokumen sebagai penunjang kelengkapan data.

3. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Langkah ini adalah proses verifikasi dan penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal masih bersifat sementara, sebelum melalui uji verifikasi data, jika ditemukan bukti-bukti yang mendukung pada penelitian

selanjutnya berarti kesimpulan belum kredibel. Tetapi, apabila kesimpulan awal didukung dengan bukti-bukti secara konsisten, maka kesimpulan tersebut dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal (Sugiyono, 2005). Pada bagian ini peneliti akan menarik kesimpulan data dari semua data yang telah disajikan supaya dapat mengetahui inti dari penelitian yang telah dilakukan.

J. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami hasil karya ini, maka penulis membagi menjadi empat bab, yaitu:

Bab I, pada bab ini adalah pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah yang memberikan gambaran mengenai alasan ketertarikan meneliti objek, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka atau kajian pustaka, landasan teori, metodologi penelitian, analisis data dan juga sistematika pembahasan.

Bab II, pada bab ini penulis memberikan penjelasan mengenai tradisi penjamasan jimat dan bagaimana religiusitas dalam tradisi penjamasan jimat yang ada di Desa Kalisalak, Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas.

Bab III, pada bab ini berisi tentang sudut pandang umat beragama mengenai tradisi penjamasan jimat di Desa Kalisalak Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas serta pandangan dari umat Islam, Kristen-Katholik dan Budha mengenai tradisi penjamasan jimat.

Bab IV, Pada bab ini merupakan penutup, dalam penutup ini nantinya berisi kesimpulan yang inti dari pembahasan penelitian, kesimpulan

menjawab permasalahan yang ada dan juga berisi saran-saran dengan mengacu pada hasil kesimpulan. Kemudian ada daftar pustaka dan data hasil observasi maupun wawancara. Serta ada lampiran-lampiran, dalam lampiran tersebut berisi bukti surat ijin penelitian, foto-foto (dokumentasi) dari lapangan penelitian dan daftar riwayat hidup penulis.



BAB II

RELIGIUSITAS TRADISI PENJAMASAN JIMAT

A. Tradisi Penjamasan Jimat

Tradisi adalah bentuk warisan dari masa lalu yang dilakukan secara turun temurun oleh generasi ke generasi. Sesuatu yang mendasar dari tradisi yaitu informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya informasi maka tradisi tersebut bisa punah. Sedangkan penjamasan jimat adalah penyucian atau pemandian atau pembersihan benda-benda pusaka dari kotoran, dengan menggunakan air dan juga persyaratan lainnya. Jadi tradisi penjamasan jimat adalah warisan dari masa lalu atau warisan leluhur untuk menyucikan benda-benda pusaka.

Tradisi penjamasan jimat di Desa Kalisalak merupakan sebuah tradisi rutin yang sudah dilakukan oleh keluarga dan kerabat jimat. Berawal dari sebuah perintah Raja Amangkurat I, yang meninggalkan barang bawaannya saat menuju Batavia di Desa Kalisalak Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas. Beliau mewasiatkan kepada Eyang Surawasesa agar setiap tanggal 12 Mulud (hitungan aboge) untuk menjamas benda-benda pusaka milik beliau. Saat Eyang Surawasesa wafat, wasiat tersebut diteruskan oleh keturunannya hingga saat ini. Keturunan dari Eyang Surawasesa itu dikenal sebagai keluarga jimat.

Tradisi penjamasan jimat ini dilaksanakan pada tanggal 12-13 Rabiul Awal. Dalam pelaksanaan tradisi penjamasan jimat terbagi menjadi dua rangkaian acara, yaitu tradisi maleman dan penjamasan jimat. Pada tanggal

12 malam 13 Mulud ada tradisi maleman, kemudian seremonial, tradisi Rasulann dan yang terakhir adalah pembacaan sholawat jawa. Pada hari tanggal 13 Mulud baru dilaksanakan kirab penjamasan dan pelaksanaan penjamasan jimat. Sebelum acara penjamasan jimat dilakukan, beberapa hari sebelumnya keluarga dan kerabat jimat melakukan ziarah makam-makam juru kunci jimat, kemudian petilasan Raja Amangkurat I di Jurang Mangu, serta yang terakhir ke makam Raja Amangkurat I. Ziarah makam bertujuan untuk mendoakan para leluhur, serta mengingatkan diri akan kematian, perlu di garis bawahi bukan untuk menyembah makam atau meminta sesuatu kepada makam.

1. Tujuan diadakan Tradisi Penjamasan Jimat

Tradisi Penjamasan Jimat yang dilakukan setiap satu tahun sekali di Desa Kalisalak Kecamatan Keasen Kabupaten Banyumas memiliki tujuan yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT., meperingati Maulid Nabi Muhammmad SAW., melestarikan kebudayaan dan tradisi yang sudah ada sejak dahulu, mengingat kembali tentang perjuangan dari Raja Amangkurat yang ingin menyerang VOC di Batavia, sebagai media pengingat kepada Tuhan YME, bahwa setiap pertanda yang diberikan lewat perubahan perhitungan jumlah benda-benda pusaka tersebut merupakan pertanda dari Allah SWT, memberikan pengetahuan sejarah kepada generasi penerus bangsa serta menjadi sarana untuk bersilaturrehmi antar

anggota keluarga, baik kerabat jimat maupun masyarakat luas (Wawancara dengan Bapak Bachtiar, 26 September 2022).

Tujuan penjamasan jimat bagi pemerintah desa yaitu untuk meningkatkan pendapatan asli daerah dari sektor pariwisata budaya dan sejarah, perlindungan cagar budaya, meningkatkan daya tarik masyarakat untuk mencintai dan juga menjaga dan juga mengenal benda-benda pusaka bersejarah di Desa Kalisalak, sebagai media untuk penghormatan, penghargaan kepada perjuangan leluhur serta melestarikan sebuah kebudayaan agar tidak punah ditelan zaman (Sejarah Desa Kalisalak, Bachtiar ST: 22 Juni 2013).

2. Peserta Tradisi Penjamaan Jimat

Dalam proses pelaksanaan tradisi penjamasan jimat di Desa Kalisalak Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas yang menjadi peserta dalam kegiatan tersebut adalah keluarga jimat, kerabat jimat, pemerintahan desa, perwakilan pemerintahan kecamatan dan kabupaten serta warga masyarakat umum tanpa terkecuali, dari agama manapun diperbolehkan untuk menghadiri rangkaian acara penjamasan jimat, bahkan dari luar wilayah desa juga banyak. Karena daya tarik penjamasan memang banyak membuat orang-orang penasaran. Tradisi penjamasan jimat sendiri di wilayah Kecamatan Kebasen memang hanya ada di Desa Kalisalak.

3. Proses Pelaksanaan

Tradisi Penjamasan Jimat memiliki beberapa rangkaian acara. Berikut adalah rangkaian acara dalam pelaksanaan tradisi penjamasan jimat di Desa Kalisalak Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas.

a. Tradisi Maleman

Tradisi maleman merupakan bagian dari acara penjamasan jimat, yang mana pelaksanaan tradisi maleman adalah tanggal 12 malem 13 Rabiul Awal. Dalam tradisi maleman terdapat rangkaian acara, berikut adalah rangkaian acara dalam tradisi maleman:

1) Seremonial

Sebelum dimulainya tradisi maleman ada acara pembukaan, biasanya untuk acara pembukaan, dibuka oleh Kepala Desa Kalisalak Kecamatan Kebasen. Dilanjutkan dengan sambutan-sambutan. Dari pemerintah desa, kecamatan, maupun perwakilan dari keraton Solo, serta sambutan dari kerabat jimat.

2) Hikmah Maulid Nabi

Hikmah Maulid Nabi dalam rangkaian tradisi maleman adalah pengajian yang disampaikan oleh Kiai Desa Kalisalak. Pada saat ini hikmah penjamasan disampaikan oleh Bapak Kiai Achmad Anshori. Dengan pesan agar kita umat Rasulullah SAW senantiasa mencintainya dan selalu

mengingat perjuangan Rasulullah dalam penyebaran agama Islam serta mengenang hari lahir Rasulullah SAW.

3) Tradisi Rasulan (Tumpengan)

Tradisi rasulan dalam acara penjamasan jimat berbeda dengan tradisi rasulan yang dilaksanakan didaerah-daerah lain, yang mana di daerah lain tradisi rasulan dilaksanakan ketika sudah selesai masa panen, namun di Desa Kalisalak tradisi rasulan ini adalah bentuk rasa syukur dan media doa sebelum pelaksanaan penjamasan jimat di keesokan harinya.

Rasulan adalah bentuk rasa syukur kepada Allah untuk kenikmatan dan keselamatan dalam satu tahun. Rasulan adalah ayam yang di sembelih atas nama Allah, dimasak dengan kuah santan dan posisi ayam tersebut seperti orang yang sedang bersujud dengan keadaan kaki terikat. Bertujuan untuk mengingatkan manusia agar tidak pernah lalai dan terus menjaga shalatnya (Bapak Bachtiar, wawancara: 16 September 2022).

Makanan yang disajikan dalam tradisi Rasulan itu berasal dari keluarga jimat dan kerabat jimat. Kerabat jimat menyiapkan makanan-makanan yaitu nasi tumpeng, kluban, peyek dan sayur lain tidak ada ketentuan khusus dalam sayuran yang dipersiapkan pada acara rasulan (Bapak Bachtiar, wawancara: 16 September 2022).

Kalau untuk makanan yang menyiapkan dari keluarga mbak, kan kerabat jimat banyak banget ada yang dari Randegan, Kalisalak, Bentul dan lain-lain, jauh-jauh juga mba. Tapi nggih ada masyarakat umum yang memberikan rezeki untuk acara Rasulan ini. Ya berupa makanan atau yang lainnya (Wawancara, Bapak Sonhaji: 1 Oktober 2022).

Kegiatan yang dilakukan dalam tradisi rasulan ini yaitu orang-orang baik dari keluarga maupun kerabat jimat, masyarakat desa, perwakilan pemerintah dan lain-lain berkumpul, dalam pelaksanaannya sama dengan acara tasyakuran lain yaitu diawali dengan pembacaan hadarah, membaca ayat-ayat al-qur'an, dan ditutup dengan doa yang dipimpin oleh ustadz. Doa yang dipanjatkan oleh ustadz juga merupakan doa kebaikan. Harapan dari doa yang panjatkan yaitu mengenai kemaslahatan bersama, mulai dari keberkahan dan kebaikan untuk keluarga, warga masyarakat desa dan masyarakat seluruh Indonesia.

4) Atraksi Shalawatan Jawa

Shalawat jawa seperti shalawat pada umumnya, yang liriknya diambil dari kitab Albarjanji. Namun, dalam pelafalan maupun isi dari teks shalawat yang disampaikan tidak sama persis dengan kitab aslinya. Kitab yang tadinya bertulisan arab telah berakulturasi dengan kebudayaan jawa, sehingga dalam pelafalan mengalami banyak perubahan untuk menyesuaikan bahasa daerah setempat.

Instrumen musik pengiring dalam shalawatan ini adalah kendang dan ketipung, terbang dan juga kenthongan. Yang menarik dari atraksi shalawatan Jawa adalah suara dari vokalis karena menggunakan nada yang sangat tinggi, seperti sedang menjerit dan ini merupakan teknik suara serta ciri khas dari paguyuban Budaya Suara Jawa. Di Desa Kalisalak sendiri ada dua kelompok paguyuban Budaya Suara Jawa, yaitu di Dusun Kaliontong.

Dalam penyajiannya, shalawat ini dipentaskan pada malam hari dari pukul delapan sampai pukul dua pagi. Pentas dari awal hingga akhir disebut lakon, dan lagu dalam shalawat Jawa disebut balad. Dalam setiap lakon terdiri dari Sembilan balad, secara berurutan balad ini terdiri dari Ngalatika, Bishari, Yasin, Isolatun, Nabi Isa, Shalawat dan Illahuka, Srakal serta An-Nur.

Shalawatan Jawa adalah syair dengan makna yang sangat mendalam, lirik dari shalawatan Jawa itu hanya dapat dipahami oleh penganut thariqat. Pada saat Raja Amangkurat Agung atau Amangkurat I datang di wilayah Banyumas, khususnya Desa Kalisalak ada pengikut beliau yang bernama Kyai Nurdaiman sebagai penyebar pertama Shalawatan Jawa di Banyumas.

Tujuan dari penyebaran shalawat jawa adalah untuk mengenalkan kepada masyarakat banyak. Mendekatkan diri kepada Nabi Muhammad Saw, dan juga untuk selalu mengingatkan kepada pembawa shalawat jawa yaitu Kiai Nurdaiman. Atraksi shalawatan jawa ini dipertunjukkan setiap satu tahun sekali dalam ritual Maulid Nabi di Desa Kalisalak Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas.

b. Kirab

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:57) kirab diartikan sebagai sebuah perjalanan bersama-sama dan beriringan secara teratur dari muka kebelakang dalam suatu rangkaian upacara adat, keagamaan dan sebagainya.

Kirab dalam rangkaian upacara tradisi penjamasan jimat adalah sekelompok orang yang berjalan dan beriringan yang membawa keperluan untuk penjamasan, berikut adalah keperluan-keperluan yang digunakan dalam penjamasan jimat air dari sumber mata air yang dianggap suci dari penjuru Desa Kalisalak selain air dalam iring-iringan tersebut juga membawa prapen jimat (perapian/tempat untuk membakaran kemenyan). Kirab ini diikuti oleh Bregodo (pasukan kirab) terdiri dari keluarga jimat, kerabat jimat, pegawai pemerintah dan sebagian warga masyarakat. Untuk titik kumpul di Balai Desa atau Lapangan atau

Rumah Adat menuju lokasi penjamasan jimat atau lapangan jimat.

c. Pelaksanaan Penjamasan Jimat

Pada sesi ini merupakan proses menyucikan benda-bnda pusaka dengan menggunakan umborampe (perlengkapan) yang telah disediakan oleh juru kunci jamasan. Sebelum melakukan prosesi jamasan, juru kunci jimat memanjatkan doa dengan diiringi music gamelan. Juru kunci didampingi oleh para asisten membakar kemenyan, sebelum memulai untuk membuka pusaka-pusaka yang disimpan selama satu tahun di dalam kain mori. Umborampe (perlengkapan) yang digunakan dalam prosesi ini yaitu kendi, prapen, bunga melathi, bunga kanthil, bunga kenanga, wewangian atau parfum, kain mori, air suci, dan jeruk nipis.

Berikut ini adalah tata cara penjamasan benda pusaka peninggalan Raja Amangkurat Agung:

- 1) Kuncen atau juru kunci beserta asisten kuncen melakukan doa terlebih dahulu.
- 2) Pembakaran kemenyan yang di lakukan oleh kuncen dan asisten kuncen.
- 3) Satu persatu jimat diasap diatas prapen yang berisi kemenyan, dupa atau ratus yang dibakar.

- 4) Satu persatu warangka (tempat) keris, dan kain mori tempat penyimpanan benda-benda pusaka di buka.
- 5) Satu persatu benda pusaka dimandikan dengan cara dimasukkan kedalam kendi yang berisi air dan bunga kanthil, kenanga dan juga melati.
- 6) Kemudian diberi irisan jeruk nipis yang dioleskan ke jimat tersebut dan di gosok dengan bekatul, tujuannya agar benda-benda tersebut tetap awet dan bisa menghilangkan karat yang menempel.
- 7) Setelah bersih, jimat-jimat tersebut dicuci lagi dengan air.
- 8) Setelah kering, diolesi dengan pengawet campuran tepung arsenikum atau warangan dan jeruk nipis. Kemudian dijemur lagi sampai kering.
- 9) Selanjutnya diolesi wewangian seperti minyak wangi (melati, cendana, dan lain-lain).
- 10) Benda-benda pusaka tersebut ditata diatas meja dan dijemur agar tidak berjamur ketika di masukkan kembali kedalam warangka jimat. Dan dimasukan kembali kedalam warangka jimat disimpan untuk dijamah tahun berikutnya.

Dalam proses penjamahan jimat yang berupa peralatan, sandang (pakaian), perhiasan, naskah pustaka, bahan tambang, simbol hewan dan juga anggota tubuh ini berbeda dengan penjamahan senjata. Dengan cara dibersihkan menggunakan kuas

atau kain halus, kemudian disusun kembali, diasapi diatas kemenyan, dupa atau ratus yang dibakar, diberi wewangian dengan minyak cendana, melati dan lain-lain, di jemur dan yang terakhir ditempatkan kembali dikantong masing-masing.

d. Jenis-jenis Jimat

Berikut ini adalah jenis-jenis jimat yang berada dan tersimpan di langgar jimat Desa Kalisalak Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas:

- 1) Senjata Kerajaan: pedang, lading penurat, mata tombak, mata panah, panah ragem, pelor/blendi (biji peluru).
- 2) Simbol bahan makanan atau pertanian: beras merah, gabah merah (padi merah), gabah putih (padi putih), gabah hitam (padi hitam), jebug (jambe kering), jenu (akar untuk mencari ikan), kemiri, mlinjo, pala dan tunas kelapa.
- 3) Peralatan atau perlengkapan rumah tangga: apus buntut (bagian pelana kuda), arang, bekong (tempat air), benang lawe (benang rajut), bumbung, butir tasbih, cemeti/cambuk, genuk (tempat menyimpan gabah atau beras) besar dan kecil, gogok (tempat minum dari tanah liat), dan masih banyak lainnya.
- 4) Sandang atau pakaian: bahan pakaian, kain cinde, benting/stagen.
- 5) Perhiasan: cincin, giwang (anting-anting), kaca mata.

- 6) Naskah pustaka: Arab (dalam bentuk kertas), Cina (tertulis pada lempengan tembaga) dan Jawa (tertulis pada daun tal).
- 7) Bahan tambang: batu karang, belerang, biji besi dan timah.
- 8) Simbol hewan atau binatang: kepompong, unduk kerbau dan unduk kuda.
- 9) Anggota tubuh: gigi dan rambut.

4. Faktor Penyebab Pelestarian Tradisi Penjamasan Jimat

a. Faktor Internal

Dalam pelaksanaan tradisi penjamasan jimat di Desa Kalisalak Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas, faktor internal tetap dilaksanakan tradisi penjamsan jimat hingga saat ini adalah sebagai bentuk menghargai kebudayaan dan melestarikan kebudayaan. Selain itu untuk menghargai Raja Amangkurat I.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Bachtiar S.T., selaku Ketua Jimat Kalisalak. Beliau mengatakan :

Tidak semua desa memiliki jimat, ada juga yang memiliki tetapi tidak dirumat (dirawat) bahkan tidak mau ngrumat (merawat). Untuk itu saya sebagai orang Jawa yang lahir di Jawa serta kental akan kebudayaan dan tradisi Jawa, saya bersama dengan kerabat jimat tetap melakukan tradisi penjamasan jima. Ini adalah amanat dari Eyang Amangkurat I, jadi kita harus tetap menjaga amanat beliau dengan cara melakukan penjamasan pada benda-benda pusaka milik beliau setiap tanggal 13 Mulud. Dengan tujuan agar tidak punah ditelan zaman (Wawancara dengan Bapak Bachtiar, 26 September 2022).

Dari hasil wawancara dengan ketua penjamasan jimat maka penulis menyimpulkan bahwa penjamasan jimat yang dilakukan adalah bentuk penghargaan kepada para leluhur dan terutama Raja Amangkurat I. Oleh karena itu kerabat jimat memutuskan untuk tetap melakukan tradisi penjamasan jimat yang sudah ada sejak zaman dahulu.

b. Faktor Eksternal

Dalam tradisi penjamasan jimat, ada faktor eksternal yang menjadikan kerabat jimat masih melakukan tradisi penjamasan jimat di Desa Kalisalak Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas yaitu dengan adanya dukungan dari pemerintah desa, Keraton Surakarta, warga masyarakat dan pihak-pihak dari luar wilayah Desa Kalisalak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Bachtiar S.T., selaku ketua jimat kalisalak, beliau mengatakan:

Alhamdulillah, dukungan dari pemerintah desa memang ada, tetapi selain dari pemerintah desa, kami kerabat juga mendapatkan dukungan dari luar desa. Dari dulu saya sudah diwanti-wanti oleh bapak saya agar tidak perlu khawatir tidak punya uang ketika akan mengadakan penjamasan. Karena Gusti Allah itu Maha Kaya, pasti ada saja nanti rezeki yang datang. Saya sangat ingat omongan bapak saya dan ternyata Alhamdulillah banget untuk sampai hari ini sebelum pelaksanaan penjamasan dana sudah terkumpul 50%. (Wawancara dengan Bapak Bachtiar, 26 September 2022).

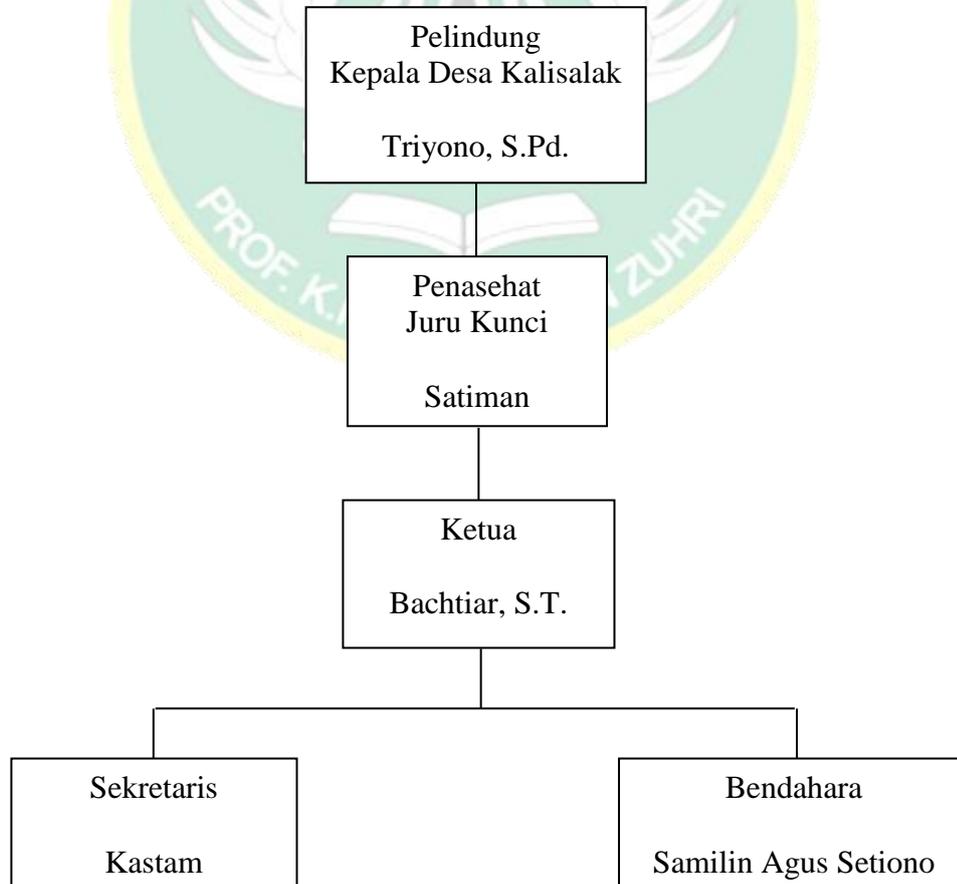
Berdasarkan hasil wawancara penulis menyimpulkan bahwa pelaksanaan tradisi penjamasan jimat tetap dilakukan berkat

dukungan dari pemerintah desa dan juga yang dari luar wilayah. Misalnya dari Keraton Surakarta Hadiningrat. Para tamu keraton diundang untuk menyaksikan prosesi penjamasan.

B. Struktur Kepengurusan Kerabat Jimat

Untuk lebih memperjelas penulis dalam mencari informasi mengenai religiusitas dalam penjamsan jimat maka penulis melakukan wawancara dengan orang-orang yang terlibat dalam kepengurusan kerabat jimat. Berikut adalah susunan kepengurusan kerabat jimat di Desa Kalisalak Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas.

**STRUKTUR KEPENGURUSAN KERABAT JIMAT
SINUHUN KANJENG SUSUHUNAN AMANGKURAT AGUNG
Desa Kalisalak Kecamatan Kebasen
Kabupaten Banyumas**



C. Religiusitas dalam Tradisi Penjamasan Jimat di Desa Kalisalak

Tradisi Penjamasan Jimat di Desa Kalisalka Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas merupakan salah satu tradisi yang masih dilestarikan. Tradisi Penjamsan Jimat diadakan setiap tanggal 12-13 Mulud dalam hitungan Aboge. Maksud dan tujuan dari pelaksanaan tradisi penjamsan jimat yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, memperingati Mulid nabi dan juga untuk mengenang Raja Amangkurat I serta untuk melestarikan kebudayaan dan tradisi yang ada di Desa Kalisalak. Penulis akan membahas dan meneliti kereligiusitan masyarakat yang terlibat dan mengikuti Tradisi Penjamasan Jimat di Desa Kalisalak Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas.

Menurut Glock dan Stark, religiusitas merupakan sebuah komitmen religius yang berhubungan dengan sebuah agama atau keyakinan seseorang, dan dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku seseorang berkaitan dengan agama atau keyakinan yang ia anut (Effendy. 2018:127). Glock dan Stark mengemukakan beberapa dimensi religiusitas, yaitu (a) Dimensi Keyakinan, dimana seseorang itu mempercayai doktrin-doktrin dalam ajaran agamanya. Misalnya, percaya terhadap Tuhan YME, percaya dengan takdir baik maupun buruk, percaya dengan kehidupan setelah kematian dan lain sebagainya. (b) Dimensi Praktik Agama, yaitu ketika seseorang itu taat dan menjalankan perintah-perintah agamanya serta istiqomah dalam menjalankan perintah Tuhan. Misalnya, sholat, puasa, zakat dan lain sebagainya. (c) Dimensi Penghayatan Agama, yaitu ketika seseorang itu

merasakan dekat dengan Tuhan YME., seseorang tersebut takut untuk melakukan dosa, dan meyakini bahwa Tuhan itu akan mengabulkan doa-doa yang selama ini di panjatkan. (d) Dimensi Pengetahuan Agama, ketika seseorang yang beragama paling tidak harus mengetahui dasar-dasar dari agama yang dipercayai, seperti keyakinan adanya Tuhan, kitab suci, dan ajaran-ajaran yang di perintahkan Tuhan. (e) Dimensi Pengamalan Agama, yakni ketika seseorang beragama itu mrmpraktikan ajaran-ajaran agamanya. Misalnya, memiliki akhlak yang baik, selalu berbuat kebaikan dengan sesama dalam hidupnya. Religiusitas adalah sebuah keadaan yang mendorong seseorang untuk berbuat sesuai dengan kadar ketaatannya kepada Tuhan dan agamanya. Jadi religiusitas berhubungan secara kompleks dengan pengetahuan agama, praktik agama, tindak keagamaan dalam diri seseorang.

Dari penjelasan tersebut kemudian dihubungkan dengan konsep religiusitas Glock dan Strak, bahwa religiusitas seseorang tidak dapat dilihat dari ibadahnya saja melainkan bias juga dilihat dari perwujudan akhlak dalam kedupan sehari-sehari orang tersebut, pengetahuannya terhadap agamanya, dan aktivitas lain yang mengandung nilai keagamaan. Dalam pelaksanaan tradisi rutin penjamatan jimat di Desa Kalisalak Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas, terdapat berbagai macam bentuk bentuk religiusitas yang dirasakan oleh masyarakat yang terlibat dalam tradisi penjamatan imat tersebut.

Dari hasil analisis yang penulis lakukan, masyarakat Desa Kalisalak Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas, memiliki ciri-ciri dari kelima dimensi keberagaman yang sudah penulis paparkan sebelumnya, yaitu:

1. Dimensi Keyakinan

Dimensi ini adalah pengharapan-pengharapan seseorang yang beragama berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu untuk mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Dengan kata lain dimensi keyakinan berarti kepercayaan seseorang yang beragama terhadap Tuhan YME.

Mereka hadir dan terlibat dalam prosesi penjamatan jimat itu bukan percaya bahwa melestarikan jimat memberikan kemashuran di desa, melainkan untuk me budaya agar tetap lestari sehingga dimasa yang akan datang generasi-generasi penerus bangsa terkhusus Desa Kalisalak mengetahui bahwa ada sebuah tradisi dan adat kebudayaan yang ada hingga saat ini.

Menurut hasil penelitian dan wawancara dengan beberapa masyarakat dan orang-orang yang terlibat dalam tradisi penjamatan mereka mengatakan :

“Keyakinan saya masih kepada Allah SWT, dan jimat disini itu hanya sebagai simbol dari kekuasaan Allah yang mana Allahmenunjukan suatu tanda zaman lewatnya”.(Wawancara dengan Bapak Slamet, 25 September 2022)

Dalam prosesi ritual penjamatan yang setiap tahun saya lakukan itu hanya sebuah mandat dari Eyang Amangkurat. Malah akidah ya saya seorang Islam yang percaya dengan

Allah saja, tidak kepada jimat-jimat ini. Dan bagi saya jimat itu tidak memberikan kesehatan, perlindungan dan sebagainya. Melainkan yang melakukan itu semua hanya Gusti Allah (Wawancara dengan Mbah Satiman, 26 September 2022).

Untuk saya orang yang termasuk Islam Jawa, saya melakukan tradisi penjamsan jimat ini untuk kembali mengingat Gusti Allah. Dimana Gusti Allah itu memberikan karunianya jadi kita masih bisa melakukan tradisi yang sudah ada sejak zaman nenek moyang ini.(Wawancara dengan Bapak Sonhaji, 1 Oktober September 2022).

Selain dengan orang-orang yang terlibat, penulis juga mencari sumber informasi dari partisipan yang merupakan seorang Kristen dan Budha. Dari hasil wawancara dengan partisipan dalam tradisi penjamsan jimat penulis mendapatkan hasil yaitu sebagai berikut:

Menurut orang yang beragama Kristen mereka merasakan keyainan yaitu :

Saya percaya kepada Tuhan saya, dan tradisi penjamsan jimat merupakan tradisi warisan yang sudah ada sejak saya kecil. Jadi ketika saya datang di acara tersebut ya hanya sekedar berpartisipasi atau ikut melestarikan kebudayaan dan tradisi desa. (Wawancara dengan Ibu Galuh, 24 September 2022).

Terkait penjamsan jimat dan keyakinan itu beda mba. Meskipun saya turut serta dalam penjamsan, tapisaya tidak meyakini jimat itu yang memberikan keberkahan. Saya tetapyakin kalau yang memberikan kesehatan, keberkahan itu Allah, Tuhan saya mba. (Wawancara dengan Ibu Jum , 21 September 2022).

Dari hasil wawancara diatas maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa umat Kristen yang turut hadir dalam prosesi penjamsan jimat mereka meyakini Tuhan dan tidak sama sekali meyakini jimat sebagai penolong dan lain-sebagainya. Tradisi penjamsan jimat bagi mereka

adalah sebuah warisan kebudayaan yang sudah ada sejak zaman dahulu.

Menurut partisipan beragama Buddha, ia mengatakan:

Tradisi penjamasan memang perlu dilestarikan, dan dalam ajaran Buddha juga tidak melarangnya. Tetapi kalau masalah keyakinan, itu tergantung diri masing-masing mba. Kalau saya ya tetap yakin dengan Sang Buddha mba.

(Wawancara dengan Dimas, 26 September 2022).

Umat Buddha yang turut serta dalam tradisi penjamasan jimat dirinya tetap meyakini Sang Buddha dan juga turut mendukung pelestarian tradisi penjamasan jimat.

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka penulis menyimpulkan bahwa dalam pelaksanaan tradisi penjamasan jimat baik keyakinan dari orang-orang yang terlibat dan sebagai partisipan mereka memiliki keyakinan hanya kepada Tuhan. Jimat merupakan benda-benda pusaka bagian dari warisan tradisi yang harus dilestarikan dan dijaga keberadaannya.

2. Dimensi Praktik Agama

Dimensi Praktik Keagamaan ini adalah praktik-praktik keagamaan yang di perintahkan oleh ajaran agama. misalnya pemujaan, ketaatan, dan hal-hal lain yang menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.

Dalam proses pelaksanaan tradisi penjamasan jimat, dimensi praktik agama yang ada didalamnya yaitu pada saat doa sebelum

dilakukan penjamasan. Dari hasil wawancara dengan Bapak Bachtiar, beliau mengatakan:

“Sebelum penjamasan dilakukan mba, ada ritual khusus yaitu doa. Dalam doa tersebut itu biasanya saya membaca Basmallah 10x, Takbir 8x, Al-Fathah 11x, Salamun Qoulamirrabirrahim 99, Salam untuk kanjeng ratu jagat, dan dan doa pisuwanan”(Wawancara dengan Bapak Bachtiar, 26 September 2022).

Pembakaran dupa atau kemenyan, saya melakukan ini sebagai sarana untuk meminta kepada Allah SWT, karena menurut keyakinan saya Doa yang dipanjatkan kepada Allah belum tentu terkabulkan, mungkin dengan menggunakan dupa yan dibakar itu bisa menjadi perantara doa saya terkabulkan.
(Wawancara dengan Bapak Bachtiar, 26 September 2022).

Doa yang dipanjatkan sebelum pelaksanaan penjamasan adalah doa yang diwariskan secara turun-temurun oleh keluarga jimat. Dimana doa khusus ini tidak bisa disebarkan sembarangan. Doa ini dikhususkan untuk para leluhur yang sudah tiada.

”Sebelum penjamasan dilakukan ada ritual dan doa khusus yang saya baca mba. Tetapi mohon maaf sekali untuk bacaan doa itu seperti apa, saya tidak bisa menyampaikan. Karena itu adalah warisan leluhur yang diketahui hanya kami para penerusnya”. (Wawancara dengan Bapak Satiman, 25 September 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber yang selaku ketua penjamasan jimat di Desa Kalisalak Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas maka diperoleh kesimpulan bahwa dalam tradisi penjamsan jimat dimensi praktik agamanya adalah doa yang dilakukan sebelum prosesi ritual penjamsan jimat dilakukan. Yang

mana doa dalam tradisi penjamasan jimat tersebut merupakan doa yang sakral dan hanya keluarga jimat saja yang mengetahui.

3. Dimensi Penghayatan Agama

Dimensi penghayatan agama adalah tingkatan seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan pengalaman keagamaan, seperti kedekatan dengan Tuhan, rasa tentram dan damai, serta rasa syukur atas nikmat yang sudah Tuhan berikan.

Dalam proses penjamasan jimat penghayatan agama yang dilakukan atau yang dirasakan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam penjamasan jimat yaitu kedamaian dan rasa tentram, serta rasa syukur dan merasa lebih dekat dengan Allah SWT. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang-orang yang terlibat langsung didalam prosesi atau ritual penjamasan jimat, maka diperoleh hasil:

Dengan bersamaan pelaksanaan tradisi penjamsan jimat, saya juga terlibat dalam proses penjamsan. Saya merasakan ada rasa damai dalam hati saya. Mungkin ini karena Allah memberikan saya kepuasan tersendiri, saya merasa bahagia bisa ikut terlibat didalam proses penjamasan ini. Kemudian mungkin juga bau wangi yang berasal dari wewangian, kembang 7 rupa, dan bakaran dupa itu yang bisa membuat saya lebih tenang ya mba.

(Wawancara dengan Bapak Samilin, 28 September 2022).

Ketika saya mengikuti prosesi penjamasan jimat, dan setelahnya saya merasakan rasa lega. Dimana ketika kita diberi amanah itu sudah lunas dan tertunaikan tanpa halangan apapun. Saya sangat bersyukur dan merasa senang ketika saya turut serta dalam penjamasan jimat-jimat peninggalan ini. (Wawancara, Bapak Sonhaji, 1 Oktober 2022).

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Penghayatan Agama yang dirasakan oleh orang-orang yang terlibat dalam prosesi penjamasan jimat yaitu mereka merasakan rasa damai, tenang dan bahkan rasa lega. Karena amanah yang diberikan itu sudah tertunaikan. Mereka merasa bahagia apalagi ketika penjamasan jimat berjalan dengan lancar.

4. Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi Pengetahuan Agama adalah dimensi pengetahuan seseorang tentang ajaran agamanya. Karena seseorang minimal mengetahui dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan juga tradisi-tradisi yang dimiliki oleh agama yang dianutnya.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, maka diperoleh hasil lapangan mengenai dimensi pengetahuan agama orang-orang yang terlibat dalam prosesi penjamasan jimat yaitu sebagai berikut yang turut serta dalam upacara penjamasan jimat mengetahui bahwa ketika mereka meyakini jimat sebagai benda yang memberikan kemaslahatan, mereka termasuk orang-orang yang musyrik atau menyekutukan Allah, dan itu di larang dalam Islam. Mereka juga menerapkan prinsip, bahwa mereka hanya meminta kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa.

Berikut adalah wawancara dengan bapak Bachtiar S.T, selaku Ketua Jimat Kalisalak:

Kalau kita mempercayai jimat itu memberikan kebaikan, kesehatan, dan lain sebagainya itu namanya Musyrik. Kami kerabat jimat melakukan tradisi penjamasan jimat ini merupakan bukti penghormatan kami kepada leluhur, dan juga meneruskan wasiat Eyang Amangkurat untuk merawat dan menjaga benda-benda pusaka milik beliau. (Wawancara, 26 September 2022).

Selain dengan Bapak Bachtiar, penulis juga melakukan wawancara dengan orang lain yang terlibat dalam tradisi penjamasan jimat. Menurut Bapak Slamet ia mengatakan:

Agama Islam mengajarkan kebaikan, dari tradisi pejamasan jimat ini kita bisa berbuat kebaikan untuk generasi yang akan datang. Kita melakukan penjamasan ini bukan untuk menyembah jimatnya tetapi kita menyembah Gusti Allah mba. Karena jika tidak kita lestarikan mungkin tradisi penjamasan jimat ini tidak akan dikenal oleh masyarakat. (Wawancara, Bapak Slamet: 25 September 2022).

Selanjutnya saya juga melakukan wawancara dengan Mbah Satiman, yang mena beliau mengatakan:

“Saya nggih Islam mba, dan saya juga paham ajaran-ajaran Islam. Saya melakukan sholat 5 waktu dan juga saya menjalankan perintah Gusti Allah untuk puasa sunnah”. (Wawancara dengan Mbah Satiman, 26 September 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber dan mereka yang terlibat secara langsung dalam proses penjamasan jimat maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa mereka sama-sama mengetahui tentang agama yang mereka anut. Bahwa ketika mempercayai benda mati itu bisa dikatakan musyrik dan dosanya juga besar. Oleh karena itu narasumber mengatakan bahwa mereka melakukan penjamasan ini hanya sebagai sarana nguri-nguri budaya yang sudah ada sejak neneng moyang.

5. Dimensi Pengamalan Agama

Dimensi Pengamalan Agama adalah tindakan atau sesuatu yang diamalkan oleh seseorang dan berkaitan dengan perilaku seseorang yang termotivasi oleh ajaran agama yang dianutnya.

Dari hasil wawancara dengan orang-orang yang terlibat dalam proses penjamsan jimat, baik dari tradisi maleman maupun sampai pelaksanaan penjamasan. Diperoleh hasil dari pengamalan agama yang mereka lakukan yaitu :

Misalnya dalam acara kirab, kami melakukan perjalanan yang lumayan jauh ya mba dari balidesa ke langgar. Nah pasti ada teman kami yang butuh bantuan, ya kami pasti membantu. Kami tanpa minta imbalan mba, ya ikhlas gitu. Mungkin seperti itu apa yah mba yang dimaksud pengamalan agamanya. Ya kami saling tolong menolong gitu mba dengan ikhlas tanpa pamrih. (Wawancara dengan Frindi, 25 Septembert 2022).

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Nur beliau turut membantu dalam tradisi maleman:

Saya mungkin hanya bisa membantu tenaga ya mba. Kaya misal membantu mempersiapkan masakan dan menghidangkan makanan di acara Rasulan atau tumpengan. Kalau misalnya butuh bantuan sesuatu ya bisa bilang kesaya. Insya Allah bisa saya bantu. (Wawancara dengan Ibu Nur, 27 September 2022).

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan, jika orang-orang yang terlibat dalam penjamasan jimat, mereka mengamalkan keagamaan dan mereka mengamalkan dimensi religiusitas dalam kehidupan sehari-hari mereka. Tidak hanya ketika pelaksanaan penjamasan jimat saja.

BAB III

SUDUT PANDANG UMAT BERAGAMA

MENGENAI TRADISI PENJAMSAN JIMAT

A. Menurut Umat Islam Kristen dan Budha

Tradisi Penjamasan Jimat sudah ada sejak dahulu. Bahkan ketika bertanya kepada narasumber mereka mengatakan tradisi penjamsan sudah ada sejak mereka kecil. Penulis akan mencoba mengulik sudut pandang umat beragama di Desa Kalisalak Kecamatan Kebasen mengenai tradisi penjamasan jimat. Karena masyarakat Desa Kalisalak tidak hanya beragama dan berkeyakinan Islam saja, tetapi ada Kristen dan Budha juga. Berikut adalah pandangan mereka mengenai tradisi penjamsan jimat:

1. Menurut Masyarakat Islam

Sebagai umat Islam yang memiliki ajaran-ajaran tentang *Aqidah*, *Akhlak* dan *Syariah*. *Aqidah* adalah ajaran yang terkait dengan keyakinan atau keimanan seseorang, kemudian *syariah* adalah ajaran yang berkaitan dengan hukum-hukum dalam Islam norma yang, dan *akhlak* adalah ajaran tentang budi pekerti, perilaku serta norma yang baik. Tradisi dan juga budaya Jawa termasuk penjamasan juga berkaitan dengan ajaran Islam, terutama dalam ajaran *Aqidah* dan *Syariah*. Dalam hal ini, penjamasan yang dilakukan sudah banyak dibumbui dengan ajaran-ajaran ke-Islaman, seperti mantra atau doa-doa yang ditambah dengan bacaan surat-surat dalam Al-Qur'an.

Masyarakat Islam di Desa Kalisalak Kecamatan Kebasen, melihat tradisi penjamasan jimat merupakan sebuah warisan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan agar anak cucu kelak mengetahui bahwa di desanya terdapat tradisi unik yang dilakukan setiap satu tahun sekali di bulan Mulud. Masyarakat tidak merasa keberatan bahkan penjamasan jimat sudah dinantikan selama satu tahun, dimana mereka bersama-sama datang dan ingin tahu hasil dari perhitungan jimat yang telah satu tahun disimpan. Jumlah dari perhitungan jimat mereka mempercayai sebagai petanda dari Allah untuk satu tahun kedepan.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan selaku penganut agama Islam, beliau mengatakan bahwa:

Tradisi Penjamasan Jimat adalah bentuk kita menghargai leluhur, bukan untuk menyembah jimat melainkan untuk nguri-nguri budaya. Kita meminta pertolongan ya hanya kepada Allah SWT, bukan kepada jimat yang di jamas, doa yang dipanjatkan ketika penjamasan juga doa yang global untuk diri kita, untuk keluarga, warga masyarakat dan untuk kemslahatan Negara. Dan doa tersebut di panjatkan kepada Allah SWT (Wawancara dengan Bapak Bachtiar, S.T., , 26 September 2022).

Saya melakukan penjamasan jimat ini merupakan bentuk menghargai Raja Amangkurat, meskipun saya melakukan tradisi ini tetapi saya tidak pernah minta pertolongan kepada jimat-jimat tersebut. Saya tetap yakin dengan Gusti Allah, menjalankan perintah Allah, Sholat, Puasa dan sebagainya. Selain yang wajib saya juga melakukan puasa sunnah, seperti suroan dan lain-lain. Jadi tradisi penjamasan jimat bukan sesuatu hal yang musyrik tetapi untuk melestarikan budaya dan tradisi warisan leluhur (Wawancara dengan Mbah Satiman, 26 September 2022).

Penjamasan Jimat kuwe wis ana ket aku cilik, dadi tujune penjamasan ya untuk nguri-nguri kebudayaan, bentuk hormat maring leluhur. Aku sebagai wong Islam ya ora ngulihna dan juga ora ora ngulihna. Sebenere ya kabeh mau mbalik ming awake dewek-dewek, arep percaya ya ora papa nek ora percaya ya ora papa. (Penjamasan jimat itu sudah ada sejak saya kecil, tujuannya untuk nguri-nguri budaya, bentuk penghormatan kepada leluhur. Saya sebagai orang Islam ya membolehkan juga tidak, tidak membolehkan juga tidak. Sebenarnya itu tergantung pribadi masing-masing, percaya boleh dan tidak percaya juga boleh) (Wawancara dengan Mbah Dul Wahab, 27 September 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang-orang muslim, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai sudut pandang mereka terhadap tradisi penjamsan jimat, mereka menganggap tradisi penjamsan jimat adalah sebuah kebudayaan yang didalamnya ada percampuran dengan Islam. Mereka memperbolehkan melakukan penjamasan dengan catatan tidak menyimpang dari ajaran agama yang sesungguhnya. Tradisi penjamasan jimat tersebut adalah bagian dari penghormatan kepada leluhur dan bertujuan untuk melestarikan kebudayaan yang adadi Desa Kalisalak.

2. Menurut Masyarakat Kristen

Sebagai seorang yang mengimani Allah dalam Yesus Kristus, masyarakat Kristen di Desa Kalisalak menghargai adanya tradisi penjamasan jimat, bahkan turut hadir serta memeriahkan acara rutinan satu tahun sekali tersebut. Mereka beranggapan bahwa dengan dilestarikan tradisi penjamasan jimat maka tidak akan hilang atau luntur dikemudian hari, sehingga anak cucu mereka tahu di desanya terdapat tradisi yang sudah ada sejak tahun 1600an yaitu penjamasan

jimat atau benda pusaka. Mereka tetap mempercayai dan kepercayaan mereka berpusat pada apa yang diajarkan oleh agama mereka. Misalnya mengenai hasil perhitungan jimat yang telah disimpan selama satu tahun tersebut, mereka yakin apapun hasilnya merupakan kehendak Tuhan.

Dari hasil wawancara dengan Ibu Galuh, selaku salah satu umat Kristen yang turut hadir dalam tradisi penjamasan jimat. Beliau memandang tradisi penjamasan jimat yaitu sebagai berikut:

Kebudayaan dan tradisi adalah sebuah mandat dari Tuhan dan Allah menciptakan sesuatu itu ada kebaikan didalamnya. Sebagai seorang Kristen saya meyakini bahwa tradisi penjamasan jimat adalah sebuah budaya yang Tuhan titipkan kebaikan di dalamnya. Jadi pandangan saya untuk tradisi penjamasan jimat ya baik baik saja dan diperbolehkan. Selain dalam Alkitab juga perintahkan untuk percaya bahwa dalam sebuah kebudayaan ada kebaikan, tradisi penjamsan jimat adalah kegiatan untuk melestarikan budaya agar tidak punah ditelan zaman (Wawancara, Bu Galuh, 24 September 2022).

Tradisi penjamsan jimat menurut pandangan saya adalah sebuah tradisi yang menjadikan diri saya lebih percaya Tuhan, dan segala sesuatu yang berdasarkan hasil ramalan masa mendatang mengenai perhitungan jumlah jimat itu saya serahkan semuanya kepada Tuhan (Wawancara, Ibu Jum 24 September 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang-orang Kristen, mereka memiliki sudut pandang bahwa penjamsan jimat adalah tradisi leluhur yang perlu untuk dilestarikan sampai masa mendatang, dan mereka juga merasakan lebih mendekatkan diri dengan Tuhan mereka. Terkait dengan apapun hasil dari perhitungan jimat mereka menyerahkan kepada Tuhan dan tetap berserah diri.

3. Menurut Masyarakat Budha

Sang Buddha tidak melarang umatnya untuk meninggalkan tradisi, melainkan menganjurkan umatnya untuk menerima tradisi budaya yang ada dalam masyarakat dan hidup dengan tradisi budaya tersebut, jika tradisi tersebut membawa manfaat dan kemajuan dalam kehidupannya. Masyarakat Budha di Desa Kalisalak Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas melihat tradisi penjamasan jimat adalah sebuah tradisi yang perlu dilestarikan karena ini merupakan sebuah warisan dari leluhur, dan agar anak cucu kelak tahu tentang sebuah tradisi. Umat Budha tidak memandang tradisi penjamasan jimat adalah sebuah hal yang salah.

Dari hasil wawancara dengan Dimas selaku salah satu umat Buddha yang dating dalam acara tradisi penjamasan jimat, beliau mengatakan:

Dalam pandangan saya sebagai umat buddhis, tradisi penjamasan jimat bukanlah suatu larangan atau suatu hal yang harus dijauhi. Itu kan sebuah tradisi atau adat dimasyarakat. Kalu itu dijadikan sebuah kepercayaan ya boleh saja, karena didalam agama Buddha diajarkan Dhamma, siapa yang mempercayai atau menjalaninya itu kembali lagi ke diri masing-masing yang menjalani.

(Wawancara dengan Dimas, 26 September 2022).

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan dengan cara wawancara kepada orang-orang yang terlibat dalam tradisi penjamasan jimat, dimana mereka adalah warga masyarakat Desa Kalisalak Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas. Maka diperoleh hasil penelitian mengenai sudut pandang umat beragama di Desa Kalisalak Kecamatan Kebasen Kabupaten

Banyumas mengenai Tradisi Penjamasan Jimat yaitu masyarakat tidak mempermasalahkan adanya tradisi penjamasan jimat karena itu hanya bentuk pelestarian kebudayaan dan tradisi. Penjamasan jimat peninggalan Raja Amangkurat I ini agar tetap lestari dan tidak hilang tergerus zaman. Mereka menilai tradisi penjamasan jimat tersebut untuk mendekatkan diri dengan Tuhan, berpasrah diri dan selalu berusaha untuk memperbaiki diri.

B. Dampak Pelaksanaan Tradisi Penjamasan Jimat

Tradisi penjamasan jimat yang diadakan pada bulan Mulud setiap satu tahun sekali memiliki dampak bagi kehidupan orang-orang yang terlibat dalam proses pelaksanaan. Seperti merasakan kedekatan secara emosional dengan Tuhan, merasa lebih damai dan tenang, merasa lebih bermanfaat bagi orang lain dan lain sebagainya. Kalau bagi para partisipan, pelaksanaan tradisi penjamasan jimat memang tidak begitu memberikan dampak bagi kehidupan mereka. Akan tetapi, untuk beberapa orang yang percaya dengan perhitungan jimat mereka menjadi lebih mawas diri. Karena dengan perubahan-perubahan jimat yang dijamah itu menjadikan mereka lebih berhati-hati dimasa yang akan datang.

Berikut adalah jawaban dari Bapak Slamet, selaku orang yang berperan langsung dalam proses penjamasan jimat:

“Dari rangkaian kegiatan yang ada di penjamasan jimat, hal yang paling mendalam dalam diri saya yaitu saya lebih merasa damai, tenang, dan lebih menjaga perilaku-perilaku saya kedepannya ya mba”. (Wawancara dengan Bapak Slamet, 27 September 2022).

Selain orang-orang yang terlibat secara langsung, disini penulis juga menggali informasi dari para partisipan. Dimana orang-orang tersebut hanya

datang dan melihat prosesi penjamsan jimat, dan mereka tidak terjun langsung dalam penjamsan jimatnya. Berikut adalah hasil wawancara dengan Ibu Suparmi mengenai dampak yang ia rasakan setelah datang dan menyaksikan tradisi penjamsan jimat:

Penjamsan jimat itu tradisi yang menurut saya membawa keberkahan ya mba, dimana setiap kali ada kegiatan tersebut malah menjadikan dagangan saya laris manis. Yang biasanya saya dapat uang jualan paling seratus-dua ratus ribu ini malah lebih banyak lagi sampai satu jutaan. Alhamdulillah banget si. Ya kalau untuk saya pribadi tidak terlalu yakin dengan jimat-jimat mba apalagi untuk masa mendatang. Kan semuanya sudah di atur Allah SWT ya kan mba? (Wawancara dengan Mbak Ndari, 28 September 2022).

Kalau menurut saya penjamsan jimat itu sesuatu yang mendatangkan keberkahan. Ya saya percaya dengan Allah, tetapi saya juga percaya kalau Allah itu memberikan rezeki kepada makhluk-Nya bisa lewat pintu mana saja mba. Misalnya, ketika penjamsan jimat selesai saya sering meminta air sisaan penjamsan. Itu saya percaya bahwa air itu bisa memberikan kesuburan ke tanah sawah saya. Dan ternyata benar, Alhamdulillah hasil panen saya melimpah. Jadi saya percaya bahwa dengan perantara air itu Allah memberikan rezeki berupa hasil panen. (Wawancara dengan Ibu Latingan, 29 September 2022).

Saya merasa banyak sekali keberkahan dalam hidup saya setiap kali mengikuti tradisi penjamsan jimat, misalnya gini mba setelah perhitungan jimat kan disebutkan maknanya, pasti saya lebih menjaga diri saya dan menjadikan diri saya lebih baik lagi untuk masa mendatang mba. (Wawancara dengan Bapak Warijo, 29 September 2022).

Dari hasil wawancara diatas, maka dapat ditemukan kesimpulan dari dampak-dampak yang dirasakan oleh orang-orang yang ikut serta dalam tradisi penjamsan jimat, baik yang terjun langsung dilapangan saat menjamas maupun yang sebagai partisipan. Bagi yang terlibat langsung mereka merasakan rasa damai, tenang dan juga tentram, sedangkan bagi partisipan atau yang tidak terlibat langsung mereka merasakan keberkahan

misalnya rezekinya bertambah, dagangannya laris, hasil panennya melimpah, merasa lebih mawas diri, serta menjaga tingkah laku dan lain sebagainya.

C. Kegiatan Keagamaan dalam Tradisi Penjamasan Jimat

Dalam tradisi penjamasan jimat yang sudah menjadi tradisi rutin dalam satu tahun sekali pada bulan Mulud atau Rabiul Awal, memiliki beberapa kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan. Berikut adalah kegiatan keagamaan yang dilakukan dalam tradisi penjamasan jimat di Desa Kalisalak Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas.

1. Pembacaan Hadarah

Hadarah ini memiliki arti hadiah. Hadarah berasal dari bahasa Arab yang berarti datang atau hadir. Hadarah menjadi kata Hadratin atau Hadrotin yang berarti mulia atau terhormat. Hadarah dalam tradisi Rasulan di mulai yang pertama kali yaitu diberikan kepada Rasulullah SAW, keluarga dan para sahabat, serta alim-ulama, Raja Amangkurat I, juru kunci hingga sampai kepada keluarga dan sanak saudara yang telah meninggal. Tujuan dari hadarah ini adalah hadiah untuk orang-orang yang telah lebih dahulu meninggalkan dunia ini, atau juga untuk para leluhur.

Berikut ini adalah contoh bacaan dari Hadarah : *Illahadarotin nabiyl mustofa sayyidna muhammadin ... Alfatihah.*

2. Pembacaan Tahlil dan Ayat-ayat Al-Qur'an

Tradisi rasulan atau tumpengan dalam rangkaian acara penjamasan jimat ini sama halnya dengan tradisi tasyakuran, dimana sebelum memulai untuk menyantap hidangan yang telah disediakan maka diharuskan untuk membaca ayat-ayat al-Qur'an serta Tahlil. Bertujuan untuk mengagungkan Allah SWT.

3. Pembacaan Doa dalam Tradisi Maleman

Salah satu kegiatan keagamaan yang dilakukan dalam tradisi maleman adalah pembacaan doa. Didalam doa tersebut yaitu meminta keberkahan, keselamatan, kebahagiaan, kelancaran dalam segala urusan dan hal-hal kebaikan lainnya. Doa ini dipimpin oleh Kiai atau pemuka agama. Selain meminta yang penulis sebutkan diatas, Kiai memimpin doa untuk meminta perlindungan bagi keluarga, warga desa dan rakyat Indonesia.

Berikut adalah teks dari doanya:

Allahummasymasyami'a majami'a fii adzhaniladzhan

Wafiqowalibiqulubina likhilawati tilawaati kitabika

Wazahzikh 'an abso basooiriina jilbaaban 'uqdata ghoflati

'an aaaliimi 'iqobika

Warwikh arwaakhana. Warji arja ana. fi na'imi tsawabika

*Waj'al yaarabbassolibiina roghibiina 'aqifina sajadiina lubaba
akhbaa bika*

Jahinnafsun 'annafsin dzilqounani wawasyithotinnidzolibiiina ...

Selain itu Doa yang digunakan dalam acara tradisi maleman versi lainnya yaitu sebagai berikut:

*a'udubillahiminasyaitonirrojim bismillahirrohmanirrohim
walhamdulillahirobbil'alamin*

*Allohuma syang bumi pertiwi angsum bekti jagad angsum berkat
bumiku si penglabur dosa, sukma nyawa syeh Abdul Qodir
Allohuma kabla kabliyatan hakirun ya achmad rosyul
rukun iman badang iman wadiah cahya slamet ya iman ya rasa ya
rosul Aji jabakai Alloh kang langgeng perludillahi sahadat lima
malaikat ...*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Kayim Kudin, beliau menjelaskan mengapa menggunakan doa yang penulis tulis diatas. Berikut ini adalah yang beliau sampaikan:

Jadi untuk penggunaan doa ini yaitu untuk memohon perlindungan dari Allah SWT. Acara ini kan juga acara Rasulan jadi biasanya saya menggunakan doa ini sebagai doa kepada Allah lewat perantara Rasulullah SAW. Maknanya yang untuk memohon kebaikan serta syafaat kanjeng Nabi Muhammad SAW (Wawancara, 19 September 2022).

4. Slawatan Jawa

Slawatan jawa sama seperti sholawat pada umumnya, dan lirik yang diambil juga bagian dari Al-Barjanji. Tetapi dalam pelafalan sudah berbeda karena ada pengakulturasian kebudayaan Jawa dengan Arab. Kemudian untuk tulisan dalam slawatan jawa juga berbedadengan aslinya. Tujuan dari slawan jawa itu untuk memperingati Maulid Nabi dan pengharapan syafaat dari Rasulullah

Saw. Serta untuk memohon karomah dari Kyai Nurdaiman sebagai orang pertama yang menyebarkan Slawat di tanah Jawa ini.

5. Pembacaan Doa Sebelum Proses Penjamasan Jimat

Kegiatan keagamaan selanjutnya adalah Doa pada saat akan dimulainya penjamsan Jimat. Doa ini merupakan doa khusus dan hanya kerabat jimat saja yang tahu, doa tersebut dibacakan oleh juru kuncipada saat akan pembakaran dupa atau kemenyan. Bertujuan untuk memohon perlindungan kepada Allah dan memohon untuk membantu kesuksesan acara sampai dengan selesai.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pemaparan terkait dengan tradisi penjamasan jimat di Desa Kalisalak Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas, maka diperoleh kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Religiusitas dalam tradisi penjamasan jimat yaitu ada (a) dimensi keyakinan, dimana seseorang itu mempercayai doktrin-doktrin dalam ajaran agamanya. Dalam tradisi penjamasan jimat orang-orang yang terlibat hanya percaya dengan Allah SWT, kalau untuk yang non-Islam mereka percaya kepada tuhan mereka masing-masing. (b) Dimensi Praktik Agama, dalam realita lapangan praktik agama tradisi penjamasan jimat itu berupa doa. (c) Dimensi Penghayatan Agama, yaitu ketika seseorang itu merasakan dekat dengan Tuhan YME., dalam tradisi penjamasan jimat penghayatan yang orang-orang rasakan itu mereka merasa damai dan lebih tenang ketika sedang menjamsani benda-benda pusaka. (d) Dimensi Pengetahuan Agama, dalam pelaksanaan tradisi penjamasan jimat orang-orang yang terlibat itu mengetahui bahwa ketika percaya kepada benda-benda itu dinamakan musrik. (e) Dimensi Pengamalan Agama, contohnya itu saling tolong menolong dan tanpa mengharapkan balasan.

Akan tetapi dari data yang diperoleh dilapangan, tradisi penjamasan jimat ini adalah sebuah kebudayaan, yang mana sebenarnya tidak ada kaitannya atau hubungannya dengan keagamaan dari orang-orang yang terlibat

dalam prosesi penjamasan jimat tersebut. Sebelum dan sesudah tradisi penjamasan jimat mereka meyakini Tuhan mereka, mereka juga tetap melakukan kebaikan-kebaikan dalam hidup mereka.

2. Pandangan masyarakat mengenai tradisi penjamasan jimat, baik dari Umat Islam, Kristen dan juga Buddha yaitu sebagai berikut :

a. Umat Islam: Masyarakat Islam di Desa Kalisalak Kecamatan Kebasen, melihat tradisi penjamasan jimat merupakan sebuah warisan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan agar anak cucu kelak mengetahui bahwa di desanya terdapat tradisi unik yang dilakukan setiap satu tahun sekali di bulan Mulud. Masyarakat tidak merasa keberatan bahkan penjamasan jimat sudah dinantikan selama satu tahun, dimana mereka bersama-sama datang dan ingin tahu hasil dari perhitungan jimat yang telah satu tahun disimpam. Jumlah dari perhitungan jimat mereka mempercayai sebagai pertanda dari Allah untuk satu tahun kedepan. Bagi yang terlibat langsung dalam proses penjamasan mereka merasa lebih dekat dengan Allah dan lebih mawas diri di masa mendatang.

b. Umat Kristen: Sebagai seorang yang mengimani Allah dalam Yesus Kristus, masyarakat Kristen di Desa Kalisalak menghargai adanya tradisi penjamasan jimat, bahkan turut hadir serta memeriahkan acara rutin satu tahun sekali tersebut. Mereka beranggapan bahwa dengan dilestarikan tradisi penjamasan jimat maka tidak akan hilang atau luntur dikemudian hari, sehingga anak cucu mereka tahu di desanya

terdapat tradisi yang sudah ada sejak tahun 1600an yaitu penjamasan jimat atau benda pusaka. Mereka tetap mempercayai dan kepercayaan mereka berpusat pada apa yang diajarkan oleh agama mereka. Misalnya mengenai hasil perhitungan jimat yang telah disimpan selama satu tahun tersebut, mereka yakin apapun hasilnya merupakan kehendak Tuhan.

- c. Umat Buddha: Sang Buddha tidak melarang umatnya untuk meninggalkan tradisi, melainkan menganjurkan umatnya untuk menerima tradisi budaya yang ada dalam masyarakat dan hidup dengan tradisi budaya tersebut, jika tradisi tersebut membawa manfaat dan kemajuan dalam kehidupannya. Masyarakat Buddha di Desa Kalisalak Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas melihat tradisi penjamasan jimat adalah sebuah tradisi yang perlu dilestarikan karena ini merupakan sebuah warisan dari leluhur, dan agar anak cucu kelak tahu tentang sebuah tradisi. Umat Buddha tidak memandang tradisi penjamasan jimat adalah sebuah hal yang salah.

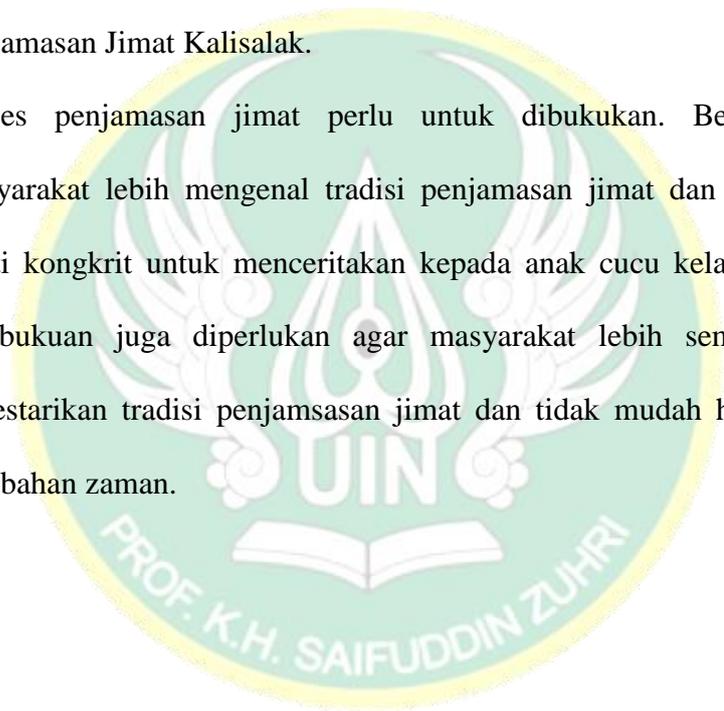
B. Saran

Setelah melakukan penelitian di Desa Kalisalak Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas mengenai tradisi penjamasan jimat dan religiusitas umat beragama, penulis ingin memberikan saran yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian terkait Tradisi Penjamasan Jimat, penulis hanya berfokus pada nilai religiusitas umat beragama yang ada di Desa Kalisalak Kecamatan

Kebasen Kabupaten Banyumas. Sehingga pada penelitian selanjutnya bisa melakukan kajian pada Tradisi Penjamasan Jimat yang lain.

2. Penulis berharap untuk masyarakat Desa Kalisalak Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas untuk dapat terus melestarikan tradisi dari leluhur serta meningkatkan nilai-nilai keagamaan didalamnya dengan menjaga kekeasliannya dan kesakralan dari tradisi penjamasan jimat tersebut, karena keaslian dan kesakralan tersebutlah yang menjadi ciri khas dari Penjamasan Jimat Kalisalak.
3. Proses penjamasan jimat perlu untuk dibukukan. Bertujuan agar masyarakat lebih mengenal tradisi penjamasan jimat dan bisa menjadi bukti kongkrit untuk menceritakan kepada anak cucu kelak. Selain itu, pembukuan juga diperlukan agar masyarakat lebih semangat untuk melestarikan tradisi penjamasan jimat dan tidak mudah hilang beserta perubahan zaman.



DAFTAR PUSTAKA

- A rriyono dan Siregar, Aminudin. 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta : Akademik Persindo.
- Abdul Hanaf, Afdhol, 2012, *Subjek dan Objek Penelitian*, Artikel, <http://afdholhanaf.blogspot.com/2012/03/subjek-dan-objek-penelitian.html> (diakses Jum'at, 24 Juni 2022 pukul 18.45 WIB).
- Ancok, D dan Suroso, F. N. 2001. *Psikologi Islami*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Apriyasa, Andar Eko. 2014. *Peran Remaja dalam Tradisi Penjamasan Benda Pusaka (Jimat) di Desa Kalisalak Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas*. Artikel Ilmiah. Purwokerto: Universitas Jendral Soedirman.
- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Pustaka Pelajar.
- Azwar, Syaifudin. 1998. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Bambang Harsrinuksmo. 2004. *Ensiklopedia Keris*. Jakarta : Gramedia Pustaka umum.
- Cresswell W. John. 2013. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Darwis, Robi. 2017. *Tradisi Ngruwat Bui Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cislak Kabupaten Subang*. *Jurnal Studi Agama-agama dan Litas Budaya*. Vol.2, No.1.
- Daulai, Haidar Putra. 2009. *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Mistik Kejawen*. Yogyakarta: Narasi.
- Faisal, Sanapiah. 2001. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fashri, Fauzi. 2007. *Penyingkapan Kuasa Simbol, Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta : Juxtapos.
- Fidiyani, Rini. 2008. *Banyumas dan Kebudayaanannya; Membaca Kearifan Dalam Tradisi*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Graaf, H.J. de. 198. *Disintegrasi Mataram dibawah Amangkurat I*. Jakarta: Graffi Pers.
- Iafi, Afiliasi. 2020. *Tradisi Jamasan Pusaka dan Kereta Kencana di Kabupaten Pematang*. Jurnal Pengadereng, Vol.6, No.1.
- Khotijah, Siti. 2015. *Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Jamasan Jimat Kalisalak dan Upaya Pelestariannya di Desa Kalisalak Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas*. Skripsi Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Universitas Negeri Malang.
- Marwah, Sofa dan Widyastuti, Tri Rini. 2015. *REPRESENTASI SEJARAH DAN TRADISI KUNO BANYUMAS: ANTARA PERAN PEREMPUAN DAN PELESTARIAN ADAT OLEH NEGARA*. Jurnal Paramita, Vol. 5, No. 1.
- Marzali, Amri. 2006. *Pergeseran Orientasi Nilai Kultural dan Keagamaan di Indonesia (Sebuah Essai dalam Rangka Memperingati Almarhum Prof. Koentjaraningrat)*. Jakarta: Universitas Indonesia. Jurnal ANTROPOLOGI INDONESIA, Vol. 30, No. 3.
- Muhammad, Idris. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga.
- Muhaimin A.G. 2001. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal, Potret dari Cirebon*. Ciputat: Wacana Ilmu.
- Nawawi Hadari. 1995. *Instrumen Penelitian Sosial*. Yogyakarta : Gajah Mada University.
- Priambadi, K. 2018. *Tradisi Jamasan Pusaka di Desa Baosan Kidul Kabupaten Ponorogo (Kajian Nilai Budaya dan Sumber Pembelajaran Sejarah*. Jurnal Agatsya (Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya), Vol.8, No.2.
- Proboningsih, Ayu Yulia. 2012. *Pelestarian Nilai-Nilai Moral Melalui Tradisi Jamasan Tombak Pusaka Kyai Upas di Kabupaten Tulungagung*. Skripsi. Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Malang.
- Purwadi. 2005. *Upacara Tradisional Jawa: Menggali Untaian Kearifan Lokal*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Rahmat, Efendi. 2018. *Religiusitas Masyarakat Adat Kampung Dukuh Kabupaten Garut Jawa Barat*. INJECT (Interdisciplinary Journal Of Comunication), Vol.3, No.1.
- Rochyatmo, Amir. 2004. *Babad Tanah Jawi : Mitologi, Legenda, Foklor dan Kisah-Kisah Raja Jilid III*. Jakarta: Pustaka Kuntara).

- Rofiq, Ashanur. 2018. *Makna Simbol Kembang dalam Ritual Kirab Malam 1 Suro (Studi Kasus Kasunanan Surakarta Hadiningrat)*. Skripsi. Jurusan Aqidah dan Dakwah. Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Rohidi, Tjejep Rohendi. 2000. *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STISI Press.
- Smara, Affiat Mijil Candra. 2021. *Interpretatif Simbolik Tradisi Penjamasan Jimat di Desa Kalisalak Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas*. Skripsi Jurusan Antropologi Budaya. Institut Seni Budaya Indonesia.
- Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Wali Pers.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sururin. 2004. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : PT. Grafindo Persada.
- Syam, Nur. 2007. *Madzhab-Madzhab Antropologi*. Yogyakarta : LkiS Pelangi Aksara.
- Sztompka, Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta : Prenada Media Grup.
- Tasmuji, dkk. 2011. *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar*. Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press.
- Wahyudin dkk. *Dimensi Religiusitas dan Pengaruhnya Terhadap Organizational Citizenship Behavior (Studi Pada Universitas Jendral Soedirman Purwokerto)*. Purwokerto: UNSOED.
- Wulandari, Raras Arum. 2019. *Gambaran Nilai Budaya dan Kearifan Lokal dalam Film Wood Job!*. Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, Vol.7, No.2.
- Bapak Bachtiar, S.T. *Ketua Penjamasan Jimat*. Wawancara: 16 September 2022.
- Bapak Supriyono. S.Kom., *Kaur Perencanaan dan Pembangunan*. Wawancara: 09 Juli 2022.
- Mbah Satiman. *Juru kunci Jimat*. Wawancara: 26 September 2022.
- Bapak Samilin. *Kerabat Jimat*. Wawancara: 28 September 2022.
- Mbah Abdul Wahab. *Masyarakat yang sering terlibat*. Wawancara 28 September 2022.
- Bapak Sonhaji. *Kerabat Jimat*. Wawancara. 1 Oktober 2022.

Bapak Slamet. Kerabat Jimat. 27 September 2022.

Ibu Latingah. Masyarakat. Wawancara. 29 September 2022.

Bapak Warijo. Masyarakat. Wawancara. 29 September 2022.

Mbak Ndari. Masyarakat. Wawancara. 28 September 2022.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



Foto di Jalan Jimat Kalisalak



Langgar Jimat Kalisalak



Wawancara dengan Bapak Sonhaji dan Bapak Samilin



Penunjukkan bagian dalam langgar



Wawancara dengan Mbah Dul Wahab



Wawancara dengan Mbah Satiman Juru Kunci Jimat



Wawancara dengan Bapak Kayim Kudin



Wawancara dengan Pegawai Pemerintahan Desa



Ziarah Makam Sebelum Pelaksanaan Penjamasan Jimat



Wawancara dengan Bapak Bachtiar S.T., Ketua Jimat Kalisalak



Pelaksanaan Tradisi Rasulan



Pelaksanaan Kirab



Wawancara dengan Ibu Latingah



Wawancara dengan Bapak Warijo



Wawancara dengan Mbak Ndari



Wawancara Dengan Ibu Nur



Proses Penjamasan Jimat





MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA

STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO

TECHNICAL IMPLEMENTATION UNIT OF LANGUAGE

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsaiu.ac.id | www.stb.uinsaiu.ac.id | +62 (281) 635624

وزارة الشؤون الدينية بجمهورية أندونيسيا

جامعة الأستاذ كياهي الحاج سنيق الدين زهري الإسلامية الحكومية بپوروكرتو

وحدة اللغة

CERTIFICATE

الشهادة

No.: B-1573/Un.19/UPT.Bhs/PP.009/921/VIII/2022

This is to certify that

Name

Place and Date of Birth

Has taken

with Computer Based Test, organized by

Technical Implementation Unit of Language on:

with obtained result as follows

Listening Comprehension: 42

Structure and Written Expression: 53

Reading Comprehension: 51

فهم السموع

قيم العبارات والتركيب

فهم المقروء

Obtained Score :

486

المجموع الكلي:

The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياهي الحاج سنيق الدين زهري الإسلامية الحكومية بپوروكرتو.



Head,
The Head,
رئيسة وحدة اللغة
Ade Ruswatie, M. Pd.

NIP. 19860704 201503 2 004



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA

STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO

TECHNICAL IMPLEMENTATION UNIT OF LANGUAGE

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsaiu.ac.id | www.stb.uinsaiu.ac.id | +62 (281) 635624

وزارة الشؤون الدينية بجمهورية أندونيسيا

جامعة الأستاذ كياهي الحاج سنيق الدين زهري الإسلامية الحكومية بپوروكرتو

وحدة اللغة

CERTIFICATE

الشهادة

No.: B-1574/Un.19/UPT.Bhs/PP.009/921/VIII/2022

This is to certify that

Name

Place and Date of Birth

Has taken

with Computer Based Test, organized by

Technical Implementation Unit of Language on:

with obtained result as follows

Listening Comprehension: 43

Structure and Written Expression: 53

Reading Comprehension: 51

فهم السموع

قيم العبارات والتركيب

فهم المقروء

Obtained Score :

489

المجموع الكلي:

The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياهي الحاج سنيق الدين زهري الإسلامية الحكومية بپوروكرتو.



Head,
The Head,
رئيسة وحدة اللغة
Ade Ruswatie, M. Pd.

NIP. 19860704 201503 2 004





SERTIFIKAT

No. B-005.h/In.17/K.PPLFAUH/KP.08.8/III/2021

Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto pada tanggal 5 Maret 2021 menerangkan bahwa:

FAJRIYANTI BAROKATUL HIKMAH

1817502012 | STUDI AGAMA-AGAMA

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto Tahun Akademik 2020/2021 yang bertempat di:

PPL Mandiri Desa Karangreja Kecamatan Kutasari Kabupaten

Purbalingga 2021
1-15 Februari 2021
dan dinyatakan LULUS

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqosyah skripsi.

Purwokerto, 9 Maret 2021

Mengetahui,
Dekan,



Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 19630922 199002 2 001

Ketua Panitia,



Harisman, M.Ag.
NIP. 19891128201903 1 020

NILAI

A

fuah.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA

Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-835024 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 35125



No. IN.17/UPT-TIPD.6258/IX/2022

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
85-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

Diberikan Kepada:

FAJRIYANTI BAROKATUL HIKMAH

NIM: 1817502012

Tempat / Tgl. Lahir: Banyumas, 23 September 2000

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan LULUS Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	75 / B
Microsoft Excel	86 / A
Microsoft Power Point	77 / B+



Purwokerto, 04 September 2022
Kepala UPT TIPD

Dr. H. Fajar Hardovono, S.Si, M.Sc.
NIP. 19801215 200501 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp: 0281-635624, 628250 | www.iaipurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/13256/15/2021

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : FAJRIYANTI BAROKATUL HIKMAH
NIM : 1817502012

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	70
# Tartil	:	70
# Imla'	:	70
# Praktek	:	70
# Nilai Tahfidz	:	70



Purwokerto, 15 Jun 2021



ValidationCode

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. IDENTITAS DIRI

Nama : Fajriyanti Barokatul Hikmah
NIM : 1817502012
Tempat Tanggal Lahir : Banyumas, 23 September 2000
Alamat : Jl. Margosari No. 35 Desa Kalisalak RT. 01
RW. 01 Kecamatan Kebasen
Kabupaten Banyumas
Nama Ayah : Marsono
Nama Ibu : Suparmi
Hobby : Piknik

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Pendidikan Formal
 - a. SD N 3 Kalisalak
 - b. SMP N 1 Kebasen
 - c. SMK Negeri 1 Kebasen
 - d. S1 UIN SAIZU Purwokerto

C. Pengalaman Organisasi

1. OSIS SMP N 1 Kebasen
2. HMJ Studi Agama-Agama 2019
3. CO Kementerian Luar Negeri DEMA FUAH 2021
4. PANWAS LUWA 2021
5. PMII Rayon FUAH
6. Sekretaris KOPRI Rayon FUAH

Purwokerto, 26 September 2022

Fajriyanti Barokatul Hikmah

1817502012